BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memperhatikan pembinaan generasi muda. Salah satu surat di dalam Al-Qur'an, bahkan diberi nama surat *Al-Kahfi*, yang berisi kisah tentang para pemuda yang memiliki iman yang kokoh, yang bahkan rela meninggalkan kampung halamannya demi menyelamatkan iman dari penguasa yang zhalim. Maka dikenallah mereka dengan sebutan Ashabul Kahfi, yaitu para pemuda yang berlindung di dalam gua, untuk mempertahankan keyakinannya dan mengharapkan pertolongan Allah SWT. Dengan tegas Allah mengakui keimanan mereka melalui firman-Nya,

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آَمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: "Sesungguhnya mereka (para pemuda Ashabul Kahfi itu) adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi (18): 13).

Imam Ath-Thabrani, yang disebut oleh para ulama sebagai *imamul mufassirin*, menjelaskan bahwa para pemuda Ashabul Kahfi itu adalah orang-orang yang diberi oleh Allah kekuatan sabar, Allah kokohkan hati mereka, tiada keraguan dalam hati mereka. Profil pemuda seperti inilah yang mestinya kita hadirkan kembali di tengah-tengah umat hari ini. Perjuangan untuk menghadirkan generasi muda muslim yang militan harus dilakukan dengan berbagai cara dan masyarakat merupakan basis utamanya.[1]

[1] Abdurahman, Annawawi, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : fajar Dunia h.23

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis bagi anak anak untuk melakukan *spiritual upgrading*, peningkatan spiritualitas.[2]

Nilai religi adalah pancaran yang keluar dari sikap ,kata dan perbuatan yang bisa menjadi acuan siswa dalam berinteraksi dimanapun lingkungannya. Dalam hal ini melalui kompetensi yang harus dikuasai guru menyeimbangkan kemampuan spiritual,emosional dan intelektual dalam bersikap.[3]

Tujuan penddidikan Islam adalah insan kamil yaitu manusia yang mempunyai wajah qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi relegius, budaya dan ilmiah.[4]untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut dalam pendidikan Islam, pendidik yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Justru itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan Islam sangat krusial,sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai nilai etika, estetika sosial, ekonomis, politik pragmatis dan nilai Illahiyah.[5]

Dalam penanaman nilai nilai religi secara tanggung jawab melalui konsep pendidik dalam Islam peranan guru melalui kedisiplinan ,dan kebiasaan serta ketauladanan sangat berkorelasi dengan kompetensi personal, sosial, profesional dan pedagogi yang harus diaplikasikan guru dalam memerankan tugasnya sebagai pendidik. "*Keteladanan*" dalam bahasa Arab disebut dengan "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata *uswah* tersusun dari huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*.

---

[2] Abdullah Nasih , 2001, *Lingkungan pendidikan Islam* , Rosda Karya , Assyifa : Bandung, h. 98
[3] Bustami,2001, *Dasar Dasar Pendidikan Islam* , Pustaka Setia : Bandung, h.23
[4] Rahmayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam* , Kalam Mulia , Padang,h. 104
[5] Ahmad Tantowi, 2003, *Kinerja Guru Profesional* , Pustaka Pelita Harapan , Press Ilmiah, h. 45

Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang tersusun dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. [6] Dinyatakan bahwa ”keteladanan” asal katanya adalah ”teladan” yaitu ”perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut dicontoh dan ditiru.”Dalam pengertian yang lebih umum Al Ashfahani menyatakan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti ”suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan keburukan bahwa ”uswah” berarti ”qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Dari dua definisi di atas dinyatakan bahwa keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dan keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik, sebagaimana pengertian ”*uswah*” pada surat Al Ahzab ayat 21, yaitu keteladanan dalam arti metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak pada aspek moral, spiritual dan sosial.[7]

Kata keteladanan dikaitkan dengan kata guru, maka keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. [8]

Keteladanan guru ini ada dua macam, yaitu: pertama, sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik. Kedua, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma

---

[6] Herman, 1999 *Prinsip Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Kali Jaga Press h.45
[7] Qs Al Ahzab (11:21), 2002, *Mushaf Alquran dan terjemahnya* , CV Darussunnah: Jakarta h. 201
[8] Sayifuli, 2005,Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung ,Alfabexta h. 89

ditanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik .Guru dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya.

Bentuk-bentuk keteladanan yang mesti ditampilkan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik pada lembaga pendidikan diantaranya adalah kedisiplinan, kesabaran, cara berpakaian, cara berbicara, kesederhanaan penampilan, jujur dan adil, yang dalam kesehariannya bisa dalam wujud bertutur kata yang baik kepada peserta didik, datang ke sekolah tepat waktu, penampilan yang rapih, sikap yang ramah, memberikan pujian dan kritik kepada peserta didik yang kontruktif, peka serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik dan sebagainya.[9]

Guru sebagai tenaga pendidik pada lembaga pendidikan, agar bisa menjadi sosok pribadi yang diteladani oleh peserta didiknya, selaiknya memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus memiliki akidah yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengannya. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT (*muraqabah*) di manapun ia berada, melakukan koreksi diri (*muhasabah*) atas kelalaian dan kesalahan. Menanamkan sikap *tawadhu'* (rendah hati), jangan sampai timbul perasaan *ujub* dan *ghurur*, karena orang yang *tawadhu'* akan diangkatkan derajatnya oleh Allah SWT. [10]

[9] Surjadi, 2003, *Analisis Kebijakan Pendidikan* , Rosda Karaya :Bandung ,h.49
[10] Sudirman, 2001, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta : Pustaka Agung, h.91

Guru harus berakhlak mulia, berkelakuan baik, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan hal itu, baik di dalam maupun di luar kelas Mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa mendatangkan manfaat duniawi dan ukhrawi. Senantiasa melandaskan niat ibadah kepada Allah SWT ketika mengajarkan ilmu. Guru harus menjadi teladan bagi para siswa dalam segala perkataan, perbuatan dan prilaku. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada peserta didik.

Profesi guru adalah profesi mulia. Amanah yang diemban oleh guru sangat agung. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya. Beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang guru dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menguasai materi pelajaran dengan matang melebihi peserta didiknya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka secara baik. *Kedua*, guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani proses mengajar, seperti pemikiran yang lurus, *bashirah* yang jernih, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap, dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis.

Ketiga, guru harus menguasai cara-cara mengajar dan menjelaskan. *Keempat*, sebelum memasuki pelajaran, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan ilmu (materi).

Kesiapan mental dan fisik adalah tidak mengisi pelajaran dalam keadaan perasaan yang kacau, malas ataupun lapar. Kesiapan waktu adalah dia mengisi pelajaran itu dengan jiwa yang tenang, tidak menghitung tiap detik yang berlalu, tidak menanti-nanti waktu usainya atau menginginkan para siswa membaca sendiri

tanpa diterangkan maksudnya, atau menghabiskan jam pelajaran dengan hal-hal yang tidak ada gunanya bagi peserta didik. Sedangkan maksud kesiapan ilmu adalah menyiapkan materi pelajaran sebelum masuk kelas. [11]

Pendidikan kedisiplinan dalam mendidik siswa juga harus ditekankan guru dalam lingkungan pendidikan kedisiplinan mengajarkan kepada siswa bagaimana untuk mentaati peraturan yang telah berlaku dalam bertindak dan bertingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Pendidikan Islam dalam suatu lembaga pendidikan berfungsi untuk memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam sehingga mendidik siswa untuk mengembangkan iman dan taqwa serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini Pengelolaan kedisiplinan berbasis Islam lebih mengedepankan bagaimana mengelola tingkah laku dan sikap melalui proses mendisiplinkan dengan berpedoman dengan ajaran Islam sehingga akan tertanam suatu kepribadian yang luhur serta beriman dan bertaqwa. [12]

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

[11] Zakiah Drajat, 1994, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*,Bandung : Rosda Karya, h.29
[12] Widodo, 2003, *Filsafat Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, h.213

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. [13]

Membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolah.

Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kwantitas pelanggaran yang dilakukan siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, merokok, dan lain sebagainya.

[13] Bustami A. Ghani ,2001, *Dasar Dasar Dan Pokok Pendidikan Islam* ,Jakarta , Mizan Mulia, h. 109

Disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian negatif di sekolah. Penegakan tata tertib di sekolah secara konsisten merupakan faktor utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar-mengajar. [14]

Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik yang dibuktikan dengan sertifikat keahlian yang diperoleh melalui sertifikasi sebagai penguasaan kompetensi. Pada kompetensi kepribadian, setiap guru harus memiliki pribadi yang disiplin, stabil, berwibawa, dewasa, arif dan kebiasaan kebiasaan yang mendidik serta berakhlak mulia. Pada kompetensi profesional, guru dituntut memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam, pada kompetensi pedagogik, guru dituntut menguasai ilmu pendidikan, antara lain memahami karakter siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Sedangkan pada kompetensi sosial, guru harus mampu berkomunikasi efektif dan bersosialisasi dengan benar dan baik

Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting dalam menghasilkan peserta didik berkualitas yang berprestasi tinggi dan ber *akhlaqul Qarimah*. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan ditentukan oleh tinggi

[14] Bima Walgito, 2001, *Bimbingan penyuluhan Sekolah*, Yogyakata , IAIN Press, h 89

rendahnya kualitas guru. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh dengan keseimbangan mendidik dari segi emosional dan mengajar dari segi intelektual dalam membentuk karakter siswa yang berakhlaq mulia [15].

Lembaga pendidikan modern sangat berpacu dalam menciptakan tujuan pendidikan seperti sekolah-sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah plus, boarding school, full day school, sekolah nasional berwawasan internasional, sekolah alam dan sekolah berwawasan internasional semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang akan diraihnya dan terlaksananya tujuan pendidikan.

Akan tetapi banyaknya lembaga lembaga pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan karakter dan prestasi siswa belum mengimbangi keadaan moral bangsa yang betul betul menjunjung tinggi nilai agama dan budaya dalam hidup berbangsa dan bernegara ini dibuktikan dengan hasil beberapa tim survei ahli memamaparkan masih banyaknya konsumsi narkoba dan seks bebas yang masih eksis dikalangan remaja.

Atas dasar itulah perlu adanya keseimbangan efektifnya manajemen sekolah dengan kompetensi guru dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. kompetensi merupakan aspek penting yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh setiap guru. Kompetensi yang dimiliki guru dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dan pegawai agar teraplikasinya total quality manajemen dengan koordinasi efekif di sekolah dalam rangka menciptakan tujuan pendidikan yang efektif .

[15]Abdul Rahmat.2002, *Public Relations For School.* Bandung: MQS Publishing, h.21

Pengaruh tersebut dapat dikaitkan dengan kedudukan guru sebagai seorang tenaga profesional, yang tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi di sini khususnya adalah kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian mengingat tugas guru bukan hanya mengajar, tapi juga mendidik.

Kompetensi kepribadian terkait dengan tugas guru sebagai seorang pendidik yang tentu harus menunjukkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kompetensi kepribadian ini sangat penting bagi guru mengingat siswa adalah anak-anak yang masih dalam usia sangat belia dan sangat membutuhkan arahan-arahan yang baik dan tepat guna membentuk kepribadian yang mulia guna menanamkan nilai nilai religius dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan di sekolah. [16]

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama . Fenomena tersebut menunjukkan bahwa guru mempunyai kedudukan dan peranan yang krusial dalam penyelenggaraan pendidikan. Kelancaran dan keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peranan guru."*Teacher Is The Heart Of Quality Education*." Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan akan terlihat dari kinerja dan kompetensi guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan kunci

[16] Hamid,Hasan,2006, *Kompetensi Guru Profesional*, Bhakti Pustaka: Jakarta , h.45

keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan berkembang : membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki sekolah .

Kedudukan dan peranan guru yang demikian strategis berimplikasi pada tuntutan kinerja guru yang optimal. Kinerja guru ini merupakan salah satu prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Setiap guru harus mampu mencapai kinerja yang baik, khususnya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan, maupun budi pekerti agar dapat diserap dan dikuasai oleh para siswa dengan baik. Kinerja guru yang optimal akan memberikan iklim yang kondusif agar proses maupun mutu hasil pendidikan dapat mencapai hasil yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Guru adalah suatu jabatan, termasuk dalam jabatan profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian, ketrampilan, kejuruan tertentu yang dilakukan oleh orang terdidik dan terlatih. Terdidik berarti memerlukan tingkat pendidikan tertentu. Terlatih berarti terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh atau dapat menerangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan baik.[17]

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, sebab tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi harus juga mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didiknya dengan benar. Guru harus bisa mengembangkan potensi yang ada meliputi : kognitif, bahasa, moral agama, sosial emosional, motorik halus, seni, dan motorik kasar.

[17] Ahmad Marimba, 2008,*Kompetensi Guru* , Pustaka Indonesia , Jakarta, h.89

Nilai-nilai religi merupakan penanaman karakter melalui pendidikan kedisiplinan,kebiasaan dan ketauladanan guna membentuk karakter siswa dalam lingkungan sekolah. Untuk menanamkan sifat sifat terpuji bagi siswa tidak lepas dari peranan guru mengaplikasikan empat kompetensi dalam melaksanakan pendidikan disekolah yaitu kompetensi personal, profesional,sosial dan pedagogik sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 menyatakan : (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, dan (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. [18]

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 1 menyatakan : (1) pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa kompetensi merupakan aspek penting yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh setiap guru. Kompetensi yang dimiliki guru dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja guru. Pengaruh tersebut dapat dikaitkan dengan kedudukan guru sebagai seorang tenaga

[18] Romi Wiryawan,2001,*kumpulan Undang Undang pendidikan Nasional*, Jakarta , Pustaka Setia,h. 234

profesional, yang tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Kompetensi di sini khususnya adalah kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian mengingat tugas guru bukan hanya mengajar, tapi juga mendidik. Kompetensi profesional jelas harus dimiliki dalam kapasitas guru sebagai seorang pekerja profesional. Sementara, kompetensi kepribadian terkait dengan tugas guru sebagai seorang pendidik yang tentu harus menunjukkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. [19]

Hasil observasi awal dilakukan di MTsN 1 kota Bukitinggi penulis mencoba melihat fenomena fenomena yang ada di lapangan ditemukan bahwa suasana pembelajaran di MTsN 1 kota Bukitinggi berjalan kondusif, ditanyakan kepada kepala sekolah MTsN 1 kota Bukitinggi Eva Angraini tentang proses belajar mengajar dan sistem penanaman karakter diprakarsai oleh seluruh stakeholder kelembagaan, diteruskan mewawancarai Yusri hamdal dan Sudirman guru MTsN 1 kota Bukitinggi menukaskan tidak ada terjadi permasalahan yang signifikan dalam mengenai masalah pengelolaan kelas dan interaksi di lingkungan sekolah.[20] Dengan tiga kali observasi penulis tidak ada menemukan kasus keterlambatan, dan siswa sangat menghormati guru ,pegawai dan satpam dengan melakukan salam sapa yang baik ke setiap warga sekolah termasuk masyarakat sekitar.[21]

Ketika ditanyakan pertanyaan kepada enam mahasiswa PPL yang diketuai oleh Marjohan tentang kesan pertama mengajar mendapatkan jawaban yang positif dengan bobot beragam .

---

[19] Haris Nasution,2009, *Kompetensi sosial guru dalam pengelolaan pembelajaran*, Mizan : Bandung
[20] Sudirman,Yusri , *wawancara Guru Mtsn I kota Bukittinggi,* rabu16 Agustus 2017 ,Pukul 16.00 wib
[21] Eva Angraini, *Wawancara Kepala Sekolah* ,Kamis 10 Agustus 2017 ,Pukul 14,30 wib

kesimpulan, jawaban kesan pertama kami ,tidak ada yang terlambat dan kalau gurunya terlambat siswa sudah mulai belajar sendiri tampa ada yang ribut di lokal serta mudahnya mengelola lokal disebabkan karna sopan dan santunya siswa .[22]

Ketika ditanyakan kepada penduduk sekitar tentang tingkah perbuatan siswa MTsN I Bukitinggi ke penduduk sekitar dijawab bahwa anak-anak tidak ada yang merokok dan berahlak yang baik serta dekatnya interaksi siswa dengan masyarakat dengan program gotong royong masjid dan acara-acara yang ada di masjid. [23]

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana **"Penerapan Nilai Relegius Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN I Kota Bukittinggi** "

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan nilai Religius Dalam Membentuk Moral Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
2. Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Keteladanan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
3. Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
4. Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN 1 Kota Bukitinggi

[22] Marjohan, Waw*ancara dengan beberapa orang guru PPL* , rabu16 Agustus 2017 ,Pukul 11.00 wib
[23] Desmawati,*Wawancara dengan Masyarakat gulai Bancah,* kamis 10 Agustus 2017 ,Pukul 11.00 wib

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah maka penelitian ini dibatasi kepada beberapa fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Moral Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
2. Bagaimana Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Kedisilinan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
3. Bagaimana Penerapan Nilai Religius Dalam Membentuk Keteladanan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Nilai Religius dalam Membentuk Moral Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
2. Untuk mengetahui Penerapan Nilai Religius dalam Membentuk Keteladanan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi
3. Untuk mengetahui Penerapan Nilai Religius dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi nilai nilai relegius melalui pendidikan kedisiplinan, kebiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter siswa MTsN I Kota Bukitinggi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan tentang Penerapan nilai nilai relegius melalui nilai kedisiplinan, kebiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter siswa MTsN I Kota Bukitinggi.
2. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan guna tercapainya tujuan pendidikan .
4. Sebagai acuan bagi sekolah sekolah lainnya dalam membentuk karakter siswa yang berakhlaqul karimah.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul tulisan ini, maka penulis akan menjelaskan redaksinya sebagai berikut:

Penerapan :penerapan atau perluasan aksi[24]

Nilai Religius : tanda tanda keagamaan yang terlihat dalam pribadi manusia[25]

Keauladanan : yang pantas ditiru

Kedisiplinan : seimbang ,sesuai [26]

Karakter : Etika / akhlak [27]

[24] Depdiknas , 2002,*Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , Cet ke 2 hal 228
[25] Sufyan,2001, *Kamus Bahasa Kontemporer*, Wali Press, h189
[26] Depdiknas , 2002,*Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , Cet ke 2 hal 451
[27] Depdiknas , 2002,*Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , Cet ke 2 hal 561

Jadi maksud penelitian ini adalah suatu penelitian yang mengungkapkan bagaimana Penerapan Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 1 Kota Bukitinggi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk lebih jelas dan memudahkan pemahaman para pembaca dan agar lebih terarahnya penulisan tesis ini . adapun sistematika penulisan tesis ini dibagi V bab, pada tiap tiap bab dapat dirinci menjadi beberapa sub bab, yaitu :

Bab I : penulis mengemukakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah ,tujuan dan kegunaan penelitian,penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II : Penulis menguraikan teori tentang Nilai religi dalam islam, Peranan Guru ,pendidikan kedisiplinan, pendidikan kebiasaan , serta pendidikan ketauladanan dan kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik serta kompetensi personal.

Bab III : merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV : merupakan hasil penelitian yang terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan mengenai indikator- indikator implementasi nilai-nilai religius melalui pendidikan Kedisiplinan, Pendidikan Kebiasaan dan Keteladanan dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Kota Bukitinggi.

Bab V : merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran guna kesempurnaan tulisan ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep dasar Pendidikan Teladan

1. Konsep Dasar Teladan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh". [28] Keteladanan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal yang dapat ditiru atau di contoh. [29] Penjabaran Teladan berasal dari bahasa arab yakni *"uswah"* dan *"qudwah"* ibnu Zakaria mendifinisikan, bahwa *"uswah"* berarti *"qudwah"* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti[30]

al-uswah" dan *"al-Iswah"* sebagaimana kata *"alqudwah"* dan *"al-Qidwah"* berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan". Muhammad Fadhil Al Jamaly mendefenisiskan teladan ialah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah, uswatun hasanah atau suri teladan .[31]

Al-Ashfahani menjelaskan keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukakan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan.

---

[28] Rusman, 2011, *Pendidikan Karakter* . Radja Grafindo ,Jakarta ,h.45
[29] Sanjaya E.R , 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kencana , Jakarta, h. 78
[30] Hanif,2003,*Kamus Kontemporer Islam*,Pustaka Setia,Jakarta h.76
[31] Pohan,Drajat,2001,*Kompetensi Guru Dalam KTSP*,Bandung h.78

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah,* sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s[32].

Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran. Yang artinya : Sesungguhnya *telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" **(**Qs. Al-Ahzab [33]: 21**).** Sabda Rasulluah S. a.w :Artinya : *Surulah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (H.R..Abŭ Dawŭd)*[33]

Dari makna ayat dan hadis diatas keteladan islam bisa direalisasikan dengan 3 proses yaitu;

1. Menanamkan aqidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai 'aqidah aqliyah', aqidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.

[32] Yusuf Bin Abdullah , *Ketauladanan Mendidik* , Riyadh: Islamic Propagation Office , hal 22
[33] Alqardawi,2005*, Mukhtarul Hadis*, Sirat Nubuah,h.99

2. Menanamkan sikap konsisten atau istiqamah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam, agar cara berpikir dan berprilakunya tetap berada di atas pondasi aqidah yang diyakininya.

3. Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqafah islamiyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt.

keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khusunya ibadah dan akhlak.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung,metode keteladanan juga dapat diterapkansecara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-

kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khusunya ibadah dan akhlak. [34]

Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik, akhlak yang baik adalah ilmu yang paling tinggi. Hal tersebut senada dengan sabda Rasul Saw:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."

Dengan memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap peserta didik maka pendidik akan mendapat balasan yang mulia seperti sabda Rasul Saw artinya :*Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya*" (HR Muslim).

[34] Abdullah Nashih Ulwan,1992*, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Remaja Rosda Karya Bandung h. 78

Rasulbersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالىَ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ إِمامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيَ أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya*: "Tujuh golongan manusia yang akan diberiperlindungan oleh Allah dalam naungannya di hari yang tiada naungan melainkan perlindungan Allah, yaitu: imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang sentiasa beribadat kepada Allah, lelaki yang hatinya senantiasa terpaut dengan masjid, dua orang yang saling cinta**mencintaikerana Allah di manakeduanya berkumpul dan berpisah kerana Allah, seoranglelaki yang diajak oleh wanita rupawan serta berkedudukan tinggi untuk melakukan zina, lalu ia menjawab, "Aku takut kepada Allah", seseorang yang bersedekahdengansesuatu sedekah lalu menyembunyikan sedekahnya itu sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dibelanjakan oleh tangan kanannya, seseorang yang mengingat Allah di tempat yang sunyi lalu mengalir air matanya." (HR. Bukhari).*[35]

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam

[35] Abu Hasan, 2006, *Syiraht Nabawiah*, Alkamil Press, h.90

pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.[36]

Landasan yuridis sebagai dasar pelaksanaan keteladanan sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: *"Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran"*

Dari beberapa defenisi uraian di atas keteladanan adalah "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain dalam bentuk kebaikan atau kebhatilan. Keteladanan dalam islam yaitu Uswatun hasanah yakni mengikuti seluruh kepribadian dan sifat sifat terpuji dari rasullulah S.A.W

2. Landasan psikologis Keteladanan

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru prilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana

[36] Nasution , *Didaktis Azas Azas Mengajar* , Bumi Aksara , jakarta : 1995 hal 67

lingkungan tersebut berada.[37] Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

a. Keinginan atau dorongan untuk meniru.
b. Kesiapan untuk meniru
c. Tujuan meniru

Sedangkan menurut Aziz Al Quussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai 2 unsur. Menurut beliau adanya unsur ketiga sudah pasti jika ada unsur pertama dan unsur kedua. Karena unsur ketiga merupakan bertemunya unsur pertama dan kedua.[38]

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan satu persatu dari beberapa unsur di atas:

a. Keinginan atau Dorongan Untuk Meniru

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik. seperti contoh: akhir-akhir ini ada kejadian gara-gara ingin kuat dan gagah seperti pegulat idola mereka di "Smack Down" yang disiarkan oleh salah satu TV swasta, banyak anak menjadi korban. Mulai cidera, patah tulang, hingga ada yang meninggal. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, pemimpin, dituntut selalu membimbing (memberi teladan) bagi anaknya, anak didiknya, bagi

[37] Herman, 2007, *pendidikan Karakter*, Pustaka Setia ,Bandung .h 89S
[38] K.Setiawati.2,001, *Psikologi Pendidikan*, Kalam Mulia ,Yogyakarta,h.45

orang yang dipimpinnya. [39]Bagaimana jadinya, jika para orang tua, pendidik, pemimpin tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, ummatnya . Dalam hal ini Alloh berfirman:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلاَ رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Arinya :"*Dan mereka berkata : ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".* (Al-Ahzab: 67-68)[40]

b. Kesiapan Untuk Meniru

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Karena itu Islam tidak mewajibkan bagi anak kecil untuk melaksanakan sholat sebelum mencapai usia 7 tahun (baligh), tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan sholat yang pernah ia lihat ataupun bacaan dalam sholat. Pada prinsipnya, orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Alloh tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ayat yang menerangkan hal tersebut adalah :

لاَ يُكَلِّفُ الله نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَت

[39] M.Ngalim Purwanto,2008, *Ilmu Pendidikan* ,PT Remaja Rosda Karya, h.129
[40] Alkahfi,2001,*Mushaf Alquran dan tarjamah*,Cv Darussunnah:Jakarta. h.359

Artinya :"*Alloh tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".* (Al-Baqoroh : 286).

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang di pimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

c. Tujuan Untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang di sadari dan di sadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandangnya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. [41]Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam di sebut

[41] Rivai,2012 ,*Standar Pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Takmiliah* , Direktorat dirjen Pendidikan Islam h.1

dengan *“ Ittiba”* (patuh). Dan *Ittiba’* yang paling tinggi adalah *Ittiba’* yang di dasarkan atas tujuan dan cara. Sehubungan dengan konsep ini, Allah SWT telah berfirman :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى الله عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ الله وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Alloh dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang orang yang musrik*

Membahas tingkah laku tiruan, Mille dan Dollard menyatakan ada tiga mekanismenya, yang tingkah laku sama (same behavior), tingkah laku tergantung (matched depemdent behavior), dan tingkah laku salinan (copying). Tingkah laku sama terjadi apabila ada dua orang yang bertingkah laku sama terhadap rangsangan atau isyarat sama, akan halnya dengan tingkah laku tergantung, ini timbul akibat adanya kebutuhan untuk meniru seseorang terhadap orang lain, karena disatu pihak adalah lebih pintar, lebih dewasa, atau lebih mampu dari pada pihak yang lain, sedangkan tingkah laku salinan, tingkah laku ini didasarkan pada tingkah laku seseorang yang dijadikan model atau contoh, untuk memperbaiki tingkah lakunya sehingga lebih sesuai dengan tingkah laku model yang dicontoh.

Setelah menganalisis teori dari orang-orang barat, mereka lebih banyak menggunakan hubungan sosial untuk menggambarkan tingkah laku teladan, demikian halnya teori keteladanan yang ditawarkan al-Qur’an, dengan menjadikan sosok pribadi nabi untuk dicontoh dan diteladani.

Luasnya kontak sosial yang dapat terjadi dengan beragam tingkah laku yang dapat ditiru, mulai dari yang positif hingga yang negatifd meminta tugas ekstra seorang pendidik untuk memberikan penawaran bagi tingkah laku negatif yang ditirunya.

Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut diatas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada anak didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah anak didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya, untuk itulah Allah swt.[42]

Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya. Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa.[43]

Keteladanan menurut sarliti wirawan sarwono sama dengan nilai rujukan interaksi sosial dalam psikologi pendidikan diartikan kedalam 3 ranah :

---

[42] Rifnal,2001, *Pedoman Penyelengaraan Madrasah* , Dirjen pendidikan Islam , h.23
[43] Sarliti,2006, *Psikolagi remaja*, Bumi Aksara , Jakarta, h.45

a) Dorongan, yaitu rangsangan kuat dari dalam individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku, dorongan itulah yang membuat seseorang terpaksa harus meniru tingkah laku orang lain untuk berbuat, dorongan muncul disebabkan adanya kebutuhan yang mesti terpenuhi, seperti rasa lapar mendorong untuk makan dan haus mendorongnya untuk minum.
b) . Isyarat adalah rangsangan yang menentukan tingkah laku balas yang akan timbul, misalnya uluran tangan merupakan isyarat bagi seseorang untuk berjabat tangan.
c) Tingkah laku balas, yaitu reaksi individu terhadap rangsangan yang timbul didasarkan pada timgkah laku bawaan, apabila tingkah laku itu tidak sesuai dengan yang diharapkan maka individu tersebut belajar dengan cara dan ralat (trial and error learning), untuk mengurangi belajar dengan coba dan ralat ini, seseorang akan meniru tingkah laku orang lain untuk dmemberikan tingkah laku balas yang tepat.
d) Ganjaran, yakni rangsangan yang menetapkan apakah suatu tingkah laku balas akan diulang atau tidak pada kesempatan lain, dengan adanya pemberian ganjaran maka seseorang akan tahu tingkah lakunya tepat atau tidak[44]

3. Keteladanan dalam pendidikan

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru,

[44] Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara : Jakarta 1999 h.45

ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan. Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.[45]

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *"beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum."* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika

[45] Ahmad Tafsir ,1999, Filsafat Pendidikan Islam.PT Remaja Rosada Karya , Bandung,.h. 78

kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Alloh. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru".* Sehingga prilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islam, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur'an:

[46] Amirsyahruddin, 2012 , *Pola Pembinaan Pribadi* ,Syamza Omset. h.23

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ الله أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو الله وَالْيَوْمَ ٱلآخِرَ وَذَكَرَ الله كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Alloh dan hari akhir dan dia banyak mengingat Alloh".* (Al-Ahzab: 21)

4. Rasullullah sumber keteladanan

Telah diketahui bersama bahwa Alloh SWT mengutus nabi Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Setiap prilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari merupakan prilaku Islami yang bersumber dari Al-Qur'an. Aisyah ra sendiri pernah berkata bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dengan demikian sebagai muslim, hendaknya menjadikan Rasul sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keagungan keteladanan yang sempurna hanya dimiliki Rasulullah pembawa risalah abadi, kesempurnaannya menyeluruh dan universal, baik yang berhubungan dengan masalah ibadah, atau yang menyangkut kepatuhan atau kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadits.

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khodijah sedang mengerjakan sholat, sayyidina Ali masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, kemudian beliau bertanya: "Apakah yang sedang Anda lakukan?". Dan Rasul pun menjawab: "Kami sedang menyembah Alloh, Tuhan pencipta alam semesta". Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita

pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran prilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.[47]

Metode pendidikan nabi yaitu Metode mendidik dengan memberi keteladanan (perbuatan)**,** metode yang berpengaruh terhadap akal, metode yang berpengaruh terhadap kejiwaan

Rasulullah merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin beliau ajarkan melalui tindakannya, kemudian menterjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Alloh, bagaimana bersikap sederhana, apa yang beliau katakan tentang kejujuran, keadilan, toleransi, bagaimana duduk dalam sholat, do'a, dan lain sebagainya. Semuanya ini beliau lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Sebagai hasilnya, apapun yang beliau ajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikutnya, karena ucapan beliau menembus ke dalam hati sanubari mereka.

Di dalam keluarga Rasulullah terdapat perasaan keterpesonaan permanen. Orang-orang yang memperoleh tatapan sekilas darinya dapat merasakan keindahan surga dan kengerian neraka. Beliau gemetar selama sholat, menggigil karena takut neraka dan terbang dengan sayap keinginan akan surga. Perilaku beliau memberi inspirasi dan berkah kepada setiap orang di sekelilingnya. Anak-anak dan istri-istri beliau juga merasa kagum dan takut manakala beliau berkhotbah, memberi perintah,

[47] Alghifari, 2001 , *Tauladan Rasulullah* , Pt Kalam Syukur , Bandung , h.90

dan apa-apa yang mereka alami dan dilakukan serta memberi contoh melalui tindakan mereka. Andaikan semua ahli pendidikan berkumpul dan menyatukan semua pengetahuan mereka tentang pendidikan, mereka tidak bisa seefektif Nabi.

Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan beliau. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan. Murid-murid beliau tidak pernah lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan lain sebagainya. Karena mereka dapat menyaksikan semua itu secara langsung, pada guru mereka sendiri, yaitu Rasulullah. Keteladanan yang beliau tampilkan. Adalah betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan yang amat manjur dan jitu untuk menularkan semua kecerdasan yang beliau miliki. Sebab, semua yang beliau tampilkan baik berupa perbuatan ataupun perkataan mampu menyedot perhatian besar para peserta didiknya sehingga dengan penuh kesadaran yang tinggi mereka ingin untuk meniru dan melaksanakan apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh beliau.

Beliau telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis manusia terutama anak-anak memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain. Di samping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah memiliki berbagai metode agar para sahabat mengerti tentang berbagai hal khususnya pengetahuannya tentang agama. Adapun metode dan contoh yang dikaitkan dengan keteladanan beliau dapat disarikan sebagai berikut:

1. Metode Yang Berpengaruh Terhadap Akal

a. Kisah

Sesungguhnya cerita atau kisah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jiwa pendengarnya lantaran di dalamnya terkandung pentahapan dalam pengurutan berita, membuat kerinduan dalam pemaparannya, dan membuang pemikiran-pemikiran yang bercampur dengan emosi kemanusiaan. Cerita juga bertahap dari satu posisi ke posisi lain yang dapat memikat emosi dan pikiran pendengar sehingga dimungkinkan adanya interaksi dan larut dalam kisah yang didengarnya pada akhirnya ia sampai pada titik klimaks, kemudian mengurai sedikit demi sedikit. Titik penerang dalam peristiwa berada pada cahaya yang menyelamatkan posisi cerita dan mengalihkannya ke kondisi yang tenang dan teratur atau mengambil posisi kemanusiaan sebagai akibat dari interaksi pikiran dan kejiwaan bersama dengan adegan-adegan peristiwa itu.

Penyampaian pesan-pesan (mendidik) yang beliau lakukan melalui cerita lebih di maksudkan sebagai upaya beliau agar para peserta didiknya bisa banyak belajar dari sejarah kehidupan orang-orang yang mendahului mereka, baik tentang kesuksesan ataupun kegagalan, tentang kebaikan dan keluhuran mereka dan lain sebagainya. Jika cerita tersebut mengandung kebaikan atau kesuksesan, maka mereka diharapkan

bisa meniru dan meneladani apa yang telah mengantarkan mereka pada kesuksesan tersebut. Begitu juga sebaliknya.

Yang penting untuk di catat adalah bahwa kisah-kisah yang beliau sampaikan adalah bersandar pada fakta riil yang pasti yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, juga menambahkan spirit pada diri anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam.

b. Dialog dan Rasionalisasi

Seperti halnya akal dan kemampuan manusia yang berbeda kadar pemahaman dan tingkat kecerdasan, berbeda pula kadar kerelaan terhadap perintah Allah dan larangan-Nya, ada diantara mereka yang tidak puas dengan dalil, kecuali setelah jelas hikmah dari syari'at tersebut namun ada pula mereka yang merasa cukup dan puas dengan dalil itu.

Pada umumnya begitu pula yang terjadi pada murid, diantara mereka ada yang tidak puas dengan kaidah-kaidah dan asas yang telah diistilahkan oleh ulama' kecuali jelas hikmahnya. Ada juga diantara mereka yang tidak bisa mencapai kepahaman sempurna kecuali setelah kaidah ataupun masalahnya dijelaskan dengan dialog dan rasionalisasi.

c. Pengamalan Praktis

Rasulullah SAW pernah melihat anak yang sedang menguliti kambing, namun salah dalam mengerjakannya. Lalu Rasulullah menyingsingkan lengan dan mulai

menguliti kambing itu di hadapannya. Iapun memperhatikan Rasulullah menguliti kambing. Ia mengfungsikan akal dan memusatkan perhatiannya pada pengajaran yang diberikan oleh Rasulullah. Melalui pengalaman nyata dan praktis di dalam mendidik anak seperti ini, wawasan anak akan terbuka dan pengetahuannya semakin luas.[48]

d. Berbicara Langsung

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Dan telah dimaklumi tingkat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicara panjang lebar padahal informasinya sedikit. Seperti apakah ucapan Rasulullah SAW? Sebagaimana yang diriwayatkan Sayyidina Aisyah: bahwa Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (nyerocos) seperti yang kalian lakukan, akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah SAW mengucapkan satu kalimat beliau mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.

e. Perumpamaan

Untuk lebih memudahkan diterima, dicerna dan dipemahami pesan pendidikan yang hendak disampaikan kepada peserta didiknya beliau seringkali memberikan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka atau secara umum sudah dikenal oleh mereka. Ini untuk mempermudah pemahaman terutama peserta didiknya yang berada dalam taraf intelektual yang

[48] C.Asri Budiningsih, Belajar dan Mengajar Cara Rasul, PT Rineka Cipta ,2005 h.90

sedang. Sehingga mereka bisa lebih mudah untuk mengingat isi pesan yang disampaikan, terutama ketika sedang ingat kepada perumpamaan yang dipakai. Dalam banyak kasus pendidikan yang berlangsung antara Beliau dan peserta didiknya, Beliau tidak langsung menjawa atau memberikan penjelasan atau persoalan yang diajukan atau sedang dibahas bersama peserta didiknya dengan memakai bahasa yang komplit atau verbal. Beliau seringkali memberikan penjelasan dengan memakai pendekatan perumpamaan

b. Metode Yang Berpengaruh Terhadap Kejiwaan

1. Motivasi

Metode pemberian motivasi adalah salah satu faktor yang dapat membangkitkan semangat dan keinginan belajar. Jiwa manusia pada hakekatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, dorongan dan motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat membuatnya sangat bersemangat dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.

2. Ancaman

Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bersifat memotivasi dimana ayat yang demikian tak satupun yang tidak diikuti dengan ancaman. Motivasi dan ancaman adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain. Motivasi dan ancaman merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak. Ini merupakan cara yang sangat jelas dan gambling dalam pendidikan ala

Nabi SAW. Beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak disegala kesempatan.

3. Mengembangkan Potensi dan Bakat

Pendidik yang sukses adalah dia yang mampu menemukan sejumlah potensi dan bakat terpendam yang ada pada diri peserta didiknya, kemudian menyalurkan bakat tersebut dengan cara yang tepat. Karena setiap orang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, meski berbeda antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan pada manusia,

kecuali sebatas perbedaan tingkat kemampuan atau keahlian. Dengan kata lain, perbedaan yang ada hanya sebatas perbedaan tingkatan atau kuantitas, dan bukan perbedaan kualitas.

5. Konsep Keteladan Pendidik

Di dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri

memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan dalam Islam.

a. Kata *at-Ta'lim* (التعليم), merupakan masdar dari kata *Allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاَءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :"*Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada Malaikat: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar".* (Q.S. 2:31).[49]

Dari ayat di atas, pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *at-Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena kata *at-Ta'lim* juga ditekankan pada prilaku yang baik. Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ الله ذَلِكَ إِلاَّ بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ ٱلآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُون

Artinya : "*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta ditetapkannya tempat bagi beredarnya bulan supaya kalian mengetahui*

[49] Rahmayulis, Ilmu Pendidikan Islam ,IAIN Padang Press. 2001

bilangan tahun dan perhitungan waktu. Alloh tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang yang mengetahui. (Q.S. 10:5).

Dari ayat di atas, menurut Abdul Fattah Jalal: "akan berpencaran ilmu-ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri tanpa terlepas pada nilai ilahiyah. Kesemuanya itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dan beliau berpendapat bahwa istilah *at-Ta'lim* lebih cocok dalam penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya lebih luas dibanding dengan istilah lain yang dipergunakan.[50]

b. Kata *at-Tarbiyah***(التربية)**, merupakan masdar dari kata *rabba* **(رب)** yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.

Dalam lexicology Al-Qur'an, penunjukan kata tarbiyah yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Namun penunjukannya dapat dilihat dari istilah lain: *al-Rabb, Rabbayani, Nurabbi, dan Robbaniy.* Sayyid Qutb menafsirkan istilah *at-Tarbiyah* sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *akhlaqul karimah* pada diri peserta didik. Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah *at-Tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah.

c. At, Takdib

[50] Syah Muhibbin,2001, *Bimbingan Konseling Islam*. Pustaka Belajar , Jakarta : Kalam Mulia , h.121

Kata *at-Ta'dib*(**التأديب**), merupakan masdar dari kata *Addaba*(**أدب**) yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *at-Ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia. Pengertian ini didasarkan pada sabda Nabi SAW:

أدبنى ربى فأحسن تأدبى (الحديث)

Artinya : *Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik"*.

Menurut Muhammad Naqib al-Attas, penggunaan kata *at-Ta'dib* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam. Karena pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya. Serta merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.[51]

Dari pengertian dengan menggunakan istilah-istilah tersebut di atas, serta keragaman argumentasi para pakar dalam menunjukkan istilah pendidikan. Yang terpenting menurut penulis di sini adalah bagaimana upaya pendidik dalam membimbing anak didik untuk menjadi orang yang berkualitas dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga nantinya anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai

[51] Qomar, Mujamil, 1999, *Pendidikan Agama Islam*, Erlangga : Jakarta, h.78

pandangan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam kontek Islam dengan menggunakan istilah "*Tarbiyah", "Ta'lim"*, dan *"Ta'dib"* harus dipahami secara bersama-sama. Karena ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Faktor manuasia membutuhkan pendidikan *Pertama,* dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua,* dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana tersebut adalah pendidikan. *Ketiga,* konvergensi dari keduanya lewat pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam Islam tujuan pendidikan secara normatif meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam suatu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, sebagaimana sabda beliau:

"*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".*

Pendidikan akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip "berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran" berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketaqwaan, dan beribadah kepada Allah SWT.[52]

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha

[52] Alanshori Majid,2001, *Karakter pendidikan Islam*. Pustaka Agung Sentosa , Bandung : 2001 h. 32

membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreatifitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-SQ dan lain-lain saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan bukan prestasi di dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini test IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.[53]

Dengan pengertian dan tujuan pendidikan tersebut, sekiranya dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif

[53] Rohmat*, Kepemimpinan Kependidikan*, Purwokerto, Stain Press 2001

bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

ما من شيئ فى الميزان أثقل من حسن الخلق

Artinya : *Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik* .

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.

B. Konsep dasar Pendidikan Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplinberasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala,

kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan taggung jawab.[54]

Sedangkan menurut Widodo DS bahwa, "Kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang, norma-norma, instruksi-instruksi yang dinyatakan berlaku untuk orang atau orang tersebut". Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa pengertian kedisiplinan mengandung beberapa unsur yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan perundangan yang dinyatakan berlaku.

Menurut Westra, mengemukakan *pengertian kedisiplinan* sebagai "Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung di dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati". [55]

Pendapat itu menunjukkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa

Suradisastra pun menjelaskan bahwa: kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti sikap untuk menepati apa yang telah dijanjikan, apa yang telah direncanakan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa: disiplin mengandung makna keteguhan hati, kekuatan jiwa, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat

[54] Fahin,2000,*Kamus Besar Bahasa Indonesia ,* Rosda karya Bandung, h.34
[55] Westra Wina ,2002, *Disiplin Sekolah*, Pustaka Setia , Bandung, h.123

mencelakakan dirinya. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada dimiliki tidaknya sikap disiplin.

Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih- lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam beraktivitas lainnya seperti dalam hal olahraga.[56]

Suratman memberikan *pengertian disiplin* sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya di dalam suatu lingkungan tertentu Perilaku disiplin seperti tepat waktu, tertib, jujur, tepat janji dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai

[56] Soemarno2003*, Disiplin Pembelajaran*, Pustaka Mulia Pelajar, Bandung , h. 65

kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup .

Dari definisi diatas dapat disimpulkan.

Disiplin sekolah yaitu : Kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

2. Macam –macam disiplin

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

1. Macam-macam bentuk disiplin juga terbagi mejadi

a) Disiplin sekolah

Yaitu .kondisi mematuhi aturan-aturan yang berlaku disekolah dengan rasa menikmati tampa adanya beban untuk mentaati peraturan tersebut seperti berpakaian seragam rapi.tidak terlambat patuh dan taant kepada guru

b) Disiplin waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik

c) Disiplin berbangsa dan bernegara

Maksudnya taat kepada undang undang dasar dan aturan aturan yang berlaku dalam menjalankan status sebagai rakyat suatu negara.

d) Disiplin beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaikanya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya.

e) Disiplin sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubunganya dengan. Contoh prilaku disiplin social hádala melaksanakan siskaling kerja bakti. Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagaiannya.

f) Disiplin nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku. [57]

Jika ditinjau dari segi terbentuknya, disiplin dapat dibedakan atas dua macam :

1) Disiplin yang berasal dari dalam individu itu sendiri.

Disiplin bersifat instrinsik, artinya seseorang yang dengan kesadaran senang dan suka rela tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga kerja itu, dan dia disiplin karena adanya ganjaran atau motivasi dan luar atau adanya campur tangan dari pihak lain. Disiplin yang turnbuh dari individu itu sendiri, karena ia bekerja telah sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga pekerjaan itu menyenangkan Hal ini akan tumbuh rasa tanggung jawab yang tmggi dan mau mengembangkan dirinya, mau bekerja dengan penuh semangat, jujur dan bertanggung jawab. Untuk menumbuhkan disiplin kerja yang tinggi karyawan hendaknya diberi kebebasan untuk berkreatif dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat demi peningkatan kinerjanya.

2) disiplin yang datangnya dari luar dirinya.

Pada disiplin ini seseorang akan dipaksa menaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, karena takut akan sangsi-sangsi atau hukuman yang telah ditetapkan dalam peraturan, sehingga terwujud keputusan semu. Disiplin ini didasarkan atas

[57] Soharman S, ,2001 *Pendidikan Kedispilinan*, Kalam Mulia: Bandung, h.90

adanya kekuasaan dan pembatasan-pembatasan yang diciptakan untuk mendapatkan tindakan yang diinginkan melalui undang-undang atau peraturan. Menegakkan disiplin dengan ancaman, hukuman akan menimbulkan kepatuhan semu. Karena karyawan dalam melaksanakan tugasnya patuh ternadap peraturan itu yakni adanya rasa terpaksa, takut akan sangsi, atau hukuman bila ia tidak melaksanakan tugas tersebut maka disiplin yang demikian inilah yang disebut disiplin semu. Disiplin yang demikian ini akan mematikan kreativitas dan inisiatif karyawan, karena itu menegakkan disiplin dengan ancaman atau hukuman dipandang kurang manusiawi dan tidak bersifat mendidik. Untuk itu maka dalarn mewujudkan disiplin kerja karyawan secara berdaya guna dan berhasil guna, haruslah dilakukan dengan cara-cara yang mendidik dan manusiawi, agar tidak mematikan kreativitas dan inisiatif karyawan. Suatu ancaman dan hukuman hanya diberikan bila dipandang perlu saja dan itu merupakan cara bertindak yang terakhir.[58]

2. Konsep disiplin diri

Selanjutnya George R, Terry yang dikutip oleh Sukarna menyebutkan bahvva disiplin ada dua macam yaitu :

1. Self imposed discipline

Adalah disiplin yang limbul dari dalam karena adanya dorongan perasaan, kehendak dan pikiran sendiri untuk mentaati atau melakukan sendiri

2. Command discipline

[58] Pidarta, Made, 2001 *Manajemen Pendidikan dan etos Kerja Pegawai*, Bandung, Rineka Cipta , h.56

Adalah disiplin yang timbul karena dan takut akan konsekwensi hukuman. Dengan demikian disiplin ada yang timbul dari dorongan diri sendiri untuk taat kepada peraturan, dan ada disiplin yang timbul karena terpaksa. Maka suatu disiplin kerja yang baik adnlah yaitu yang timbul dengan dirinya tanpa paksaan. Tepat sekali pendapat George R, Terry yang menyatakan bahwa disiplin yang timbul dari diri sendiri adalah suatu disiplin yang paling efektif. Hal ini ditimbulkan oleh usaha-usaha penggerakan administrasi secara tepat.

3. Fungsi disiplin dalam mendidik oleh guru disekolah

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah denganbaik, cepatdanmudah.

c. Mengajarkanketeraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik

d. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap

selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

f. .Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang “sulit”

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penangan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

Kedisiplinan pada siswa merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab

secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Berarti, nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan anak (siswa) mencakup: (1) Kedisiplinan di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan; (2) Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan Tata Tertib Sekolah.[59]

Dalam Tata Tertib Sekolah antara lain disebutkan oleh Soemarmo), bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban: (1) harus bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah; (2) harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah; (3) Menggunakan atribut sekolah sekolah; (4) Hadir tepat waktu; (5) patuh kepada nasihat dan

[59] Winardi, 1999,*Etos kerja* , Pustaka Kencana , yogyakarta, h.57

petunjuk orang tua dan guru; (6) tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas .

Kedisiplinan di lingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain, dan kesopanandalambertamu.[60]

Uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama. Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran .[61]

C. Konsep Dasar Pendidikan Moral

1. Pengertian Moral

Manusia tertarik kepada kehidupan yang bebas dan longgar. berbuat sesuka hati dan payah untuk mengikut peraturan. Keadaan ini menyebabkannya mudah untuk jatuh dan sukar untuk bangun serta berjalan tegak. Sejarah memperlihatkan banyak tamadun silam runtuh lantaran perbuatan manusia sendiri kerana mereka bertindak mengikut rasa dan tidak patuh kepada norma kemanusiaan dan peraturan yang wujud.

---

[60] Fitnatara,2006, *Disiplin Pembelajaran*, Remaja Pustaka Fitrah,Bandung, h.90
[61] Zubaidi, 2001, *Pendidikan Kedisiplinan* , Pustaka Quantum Teaching Ciputat, h.90

Pendidikan Moral ialah satu program yang mendidik pelajar supaya menjadi insan yang bermoral atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Terdapat pelbagai pandangan tentang konsep moral dan konsep pendidikan moral yang juga bersifat *"multi- dimensional"* .[62]

Nilai, norma, sikap, etika dan moral merupakan perkara yang saling berkaitan dalam pembentukan keperibadian seseorang insan. berpendapat bahawa Pendidikan Moral adalah satu bidang yang kabur.

Damon, mengatakan bahawa tiada satu definisi yang universal bagi 'kemoralan' yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengertian tentang moral, etika dan nilai. Perbezaan pengertian istilah-istilah ini telah membawa kepada pendapat yang yang berlainan, perselisihan faham dan juga pertelingkahan tentang konsep pendidikan moral.[63]

Moral atau sistem moral mengandungi kepercayaan tentang hakikat manusia, kepercayaan atau pegangan tentang kebaikan dan keburukan yang ingin dicapai, peraturan mengenai sesuatu yang boleh dan tidak boleh dibuat dan yang seharusnya dibuat dan dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikut sesuatu arah yang betul atau salah.[64]

Dua pandangan yang agak berbeda tentang moral terhasil daripada sikap terhadap matlamat ajaran moral. Golongan deontologist menganggap peraturan-

[62] Dadang Kahmad,2001, *Sosiologi Agama*, Kalam Mulia Press, Jakarta, h.89
[63] Damon.2003, *Moralitas Global*. Permata Bacaan Press, Yogyakarta,h.78
[64] Dominic,2007, *Moralitas global tranlate*, gorvermet c, h.90

peraturan miral terdiri daripada nilai-nilai unggul (ideals) yang sememangnya baik dan perlu dipatuhi oleh semua, tetapi golongan teologis berpendapat sesuatu peraturan adalah baik jika kesannya bertujuan untuk mencapai kebaikan (iaitu kesihatan,kebahagiaan, ilmu, keindahan), dan mengelakkan perkara-perkara yang tidak diingini (iaitu penyakit, penderitaan,kejahilan , keburukan). Menurut pandangan ini kebaikan dan keburukan boleh dinilai daripada hasilnya samada sesuatu perbuatan mendorong kepada kebaikan atau sebaliknya. Dua pandangan ini juga boleh diakai untuk menilai sesuatu etika.

Menurut bahasa Latin moral (moralis) berasal daripada perkataan mos, moris yang bererti kebiasaan, perangai dan tingkah laku. Moral adalah tingkah laku yang sejajar dengan tatasusila dan peraturan masyarakat. *"Morality is a personal or social set of standards for good bad behaviour and character, or the quality of being right, honest or acceptable".* (Moraliti ialah satu set standarad peribadi atau masyarakat yang digunakan untuk mengukur perlakuan baik atau buruk atau untuk mengukur kualiti sesuatu yang betul, benar atau boleh diterima

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat. Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-sitilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ethika Islami* mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengertian dari moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu.

Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata "etika" yang berasal dari kata "ethos" adalah sebanding dengan kata "moral" dari kata "mos". Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Di sini Karl Barth secara tegas memberikan penjajaran yang sama antara kata etika dan moral.[65]

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. Pertama, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturutkannya. Kedua, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. Ketiga, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembenaran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. Keempat, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.

[65] Gordon Cx.2001, *The exsperienced of identity* . Glasetyre , h.89

Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini dimulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengguratkan tulisan di atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk. Setelah memasuki usia cerdas (tamyiz), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan , baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

2. Moral dalam Islam

Dalam Islam, moralitas atau sisitem perilaku, terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al Qurán dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.

Dalam surat Ali Imran, ayat 190-191 disebutkan,*"sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi* Ulil Albab *(yaitu) orang-orang yang berdzikir pada Allah ditengah ia*

berdiri, duduk dan berbaring, serta bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi. (kemudian ia berkata), Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia….". Dalam ayat ini, setidaknya dapat diambil tiga titik penting, yakni *ulul albab* (sisi kemanusiaan), *Dzikrullah* (sisi ke-Tuhanan), serta *Tafakur* (sisi kealaman).

Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap kerja dan aktifitas manusia. Dengan pelaksanaan perenungan terhadap Tuhan secara kontinyu, akan membawanya pada kesadaran ilahiyah. Sedangkan tafakur (kerja berfikir) manusia merupakan kerja universal dan integral. Dalam hal ini, berfikir bukan saja terhadap langit dan bumi, akan tetapi juga terhadap segala sesuatu yang ada didalamnya, termasuk berbagai fenomena dan arus sejarah kehidupan yang dialami oleh umat manusia, dari waktu kewaktu. Formulasi dari hasil berfikir terhadap alam inilah yang selanjutnya dirumuskan sains dan teknologi, sebagai salah satu bentuk dari produk budaya manusia.[66]

Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi hamba yang bergelar *ulil albab*. Seorang *ulil albab* akan menjalani hidup serta kehidupannya dengan dua landasan, yakni landasan *dzikir* dan landasan *pikir*. Landasan dzikir menekankan pada rasa tanggungjawabnya didalam memanfaatkan alam semesta, semata-mata hanya demi kemaslahatan umat, sedangkan landasan pikir akan membawanya untuk senantiasa melakukan kerja perekayasaan terhadap alam semesta, dengan menghasilkan berbagai temuan sain yang aplikatif (teknologi).

[66] Rahmayulis .2001.*Ilmu Pendidikan Islam*, IAIN Imam Bonjol Padang Press, h.89

Hubungan diantara kedua landasan tersebut, dalam kaitannya dengan alam semesta, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (moral), disaat manusia melaksanakan fungsinya sebagai *khalifatullah*. Moral merupakan sikap manusia yang dimanifestasikan kedalam perbuatannya. Oleh karena itu, antara sikap dan perbuatan harus menyatu, dan tidak boleh saling kontradiktif, atau dalam bahasa yang lebih populer adalah "menyatunya kata dan perbuatan".

Disamping itu, Nabi Muhammad, sebagai *al matsalul kamil* (contoh yang sejati dan sempurna), juga telah memberikan tauladan terhadap umatnya untuk berlaku menurut nilai-nilai moralitas yang luhur. Bahkan, salah satu fungsi diutusnya Muhammad adalah untuk menyempurnakan moral masyarakat. Sehingga pribadi Muhammad merupakan contoh moralitas yang sangat luhur, bagi pembentukan tatanan sosial masyarakat yang bermartabat.

Oleh karena itu, moral bukan saja bersifat personal, seperti jujur, adil dan bertanggungjawab, akan tetapi juga berdimensi publik, yakni terciptanya etika kolektif, serta kehidupan sosial yang santun. Dengan etika kolektif inilah, akan terbangun etika organisasi yang mengharuskan setiap individu untuk berjalan bersama, menurut landasan etika kolektif tersebut. Namun demikian, pada dasarnya etika publik ini terbentuk dari etika individu, sehingga tidak mungkin akan tercipta etika publik, tanpa adanya kesadaran masing-masing pribadi akan nilai moralitas.

Pendidikan agama dan moral merupakan pedoman sangat penting bagi dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu antisipasi agar anak-anak didik kita terhindar hal-hal yang bertentangan dengan agama di era globalisasi saat ini.

Dikatakan, dengan kuatnya pendidikan agama akan menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas. Kondisi itulah yang saat ini ditanamkan Yayasan Pendidikan Harapan, sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dengan cirinya iman, ilmu dan amal.

Pendidikan moral bisa disamakan pengertiannya dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet. Jika anggota masyarakat telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai budi pekerti tersebut, diyakini ia telah menjadi manusia yang baik.[67]

Zaim Elmubarok menjelaskan berkeyakinan bahwa sentral pendidikan nilai adalah keluarga. keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang non-agamis. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan

[67] Nizar S,2001, *Karakteristik Pendidikan Islam*, Pustaka Setia,h.129

sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Secara keseluruhan, semua tradisi, keyakinan, sopan santun, sifat-sifat individu dan sosial, ditransfer lewat keluarga kepada generasi-generasi berikutnya.[68]

Zaim juga menanggap keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkokoh hubungan-hubungan sosial dan pengembangan serta penguatan di semua aspeknya. Untuk itu, semua usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Teori ini sangat relevan dengan kenyataan sosial yang berlaku di Indonesia, bahwa lembaga keluarga merupakan modalitas sosial yang sudah terbangun sejak lama dan selalu dijaga hingga sekarang.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Untuk itulah keluarga memainkan peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat berpengaruh pada pola berpikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.

[68] Zaim el Mubarroq,2005, *Nilai –Nilai Dalam Islam,* Jakarta : eirlangga, h.98

3. Penanaman Moral siswa

Tantangan yang akan menghadang dalam upaya menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti siswa antara lain sebagai berikut:

a. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif maupun negative dapat langsung diakses dalam kamar/rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negative jika tidak di saring dengan benar.

b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat juga merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan.

c. Moral para pejabat/birokrat yang memang suda amat melekat seperti “koruptor”, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain ikut menjadi tantangan tersendiri karena bila mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan diimplementasikan secara benar.

d. Kurikulum sekolah mengenai dimasukannya materi moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran juga cukup sulit. Ini terjadi karena ternyata tidak semua guru dapat mengaplikasikan model integrated learning tersebut ke dalam mata pelajaran lain yang sedang diajarkannya atau yang diampunya.

e. Kondisi ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena bagaimanapun, setiap ada kebijakan pasti memerlukan dana yang tidak sedikit

4. Faktor pengikisan moral di sekolah

Masalah moralitas masyrakat Indonesia baik itu usia remaja hingga dewasa, sekarang ini sudah menjadi problema umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Seperti mengapa para remaja kita sudah mengkonsumsi obat-obatan terlarang? mengapa para remaja kita dengan bebasnya bergau dengan lawan jenis tanpa merasa risih dan malu? megapa para pemiimpin di negeri kita sugguh mudah tersinggung, dan tidak malu juga mempertontonkan pertengkaran di muka umum? Mengapa begitu banyak para pemimpin ini tidak merasa malu mengambil hak-hak orang kecil, seperti melakuka korupsi?. Pertanyaan-pertanyaan seperti yang telah dikemukakan meruapakan sederetan kecil dari masalah moral yang masih belum bisa hadapi.

Ketika berbicara tentang moral, kita perlu tahu bahwa hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Perilaku masyarakat yang menyimpang dari aturan yang seharusnya membuat moral bangsa kita semakin buruk di mata negara lain. Kemerosotan moral ini bukanlah suatu hal yang bisa dibanggakan karena hal itulah yang membuat negara kita tampak kurang berwibawa di dunia internasional. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerosotan moral bangsa Indonesia dan hal itu perlu diketahui sehingga kita mampu menemukan solusi yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

a) Penyalalah gunaan sebagian ajaran moral

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian ajaran moral telah dan masih terus akan disalahgunakan dalam berbagai bentuk dan cara. Mereka yang telah dirasuki

ketamakan, terutama apabila mempunyai kekuatan dan pengaruh, tidak akan ragu-ragu dalam memakai segala cara untuk mencapai tujuannya. Penelitian ilmiah, terlepas dari kebenaran landasannya, terkadang di[ergunakan untuk melakukan penindasan, tirani, menyiksa kelas buruh.

b) Penyalahgunaan Konsep-Konsep Moral

Sama hal nya dengan ajaran moral, konsep-konsep dari moral pun disalahgunakan. Seringkali ditemui, kemerdekaan ditindas atas nama kemerdekaan, dan ketidakadilan diterapkan atas nama keadilan dan persamaan. Setiap hal yang baik dan bermamfaat bisa disalahgunakan. Meskipun demikian, bagaimanapun nama keadilan itu disalahgunakan tidak akan sama halnya dengan ketidakadila itu sendiri. Keduanya tetap berbeda. Demikian juga, bagaimanapun nama kemerdekaan disalahterapkan, tetapi kemerdekaan sejati tidak akan sama dengan perbudakan.

c) Masuknya Budaya Westernisasi (budaya kebarat-baratan)

Masuknya budaya barat bisa dikatakan sebagai penyebab turunnnya moral bangsa Indonesia saat ini. Sebenarnya budaya tersebut tidaklah salah, yang salah adalah individu yang tidak mampu menyaring hal-hal yang baik untuk dirinya. Dengan budaya asing yang masuk ke negara kita sekarang ini, banyak orang menganggap bahwa free sex atau materialisme adalah hal yang biasa. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat banyak remaja yang melakukan hal tersebut dan hal itu yang sering jadi masalah remaja saat ini. Tumbuhnya budaya materialisme

juga bisa diliat dari banyaknya orang-orang yang sangat memperhatikan gaya hidup yang terkesan mewah tanpa memperdulikan sekitar dan masa depannya.[69]

d) Perkembangan Teknologi

Turunnya moral bangsa Indonesia juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi saat ini. Dengan kemudahan akses internet, banyak orang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mencari gambar atau video porno. Hal ini jika dilakukan terus menerus akan merusak moral bangsa karena pikiran mereka sudah dimasuki oleh doktrin-doktrin barat yang kadang salah tersebut.

e) Lemahnya Mental Generasi Bangsa

Penurunan kualitas moral dari generasi bangsa juga dapat disebabkan karena lemahnya mental dari generasi bangsa yang terbentuk sejak dini, sehingga membentuk karakter yang kurang baik. Karakter tersebut akan menjadi watak perilku seseorang dalam menjalani kehidupan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diupayakan pembentukan karakter sejak dini

f) Kurangnya Materi Aplikasi tentang Budi Pekerti

Kurangnya materi pengapliasian dari budi pekerti adalah salah satu penyebab turunnya moral bangsa kita baik itu dalam bangku sekolah, dan kurangnya perhatian dari guru sebagai pendidik dalam hal pembentukan karakter peserta didik, sehingga peserta didik lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik pintar dalam hal

[69] Mulyasa,2003, *Manajemen berbasis Sekolah*, Bumi Aksara : jakarta , h.89

pelajaran tertentu, namun mempunyai akhlak/moral yang kurang bagus. Banyak di antara peserta didik yang pintar jika mengerjakan soal pelajaran, namun tidak hormat terhadap gurunya, suka mengganggu orang lain, tidak mempunyai sifat jujur, malas, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik, dipandang sebagai akibat dari kurang efektifnya sistem pendidikan saat ini. Ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik. Sehinga sebagian peserta didik tidak mempunyai karakter positif. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia. Hal tersebut sudah dicontohkan dalam sistem pendidikan kita pasca reformasi. Kurikulum yang dibangun untuk mencerdaskan kehidupan justru berujung kepada penurunan moral dari sebagian perserta didiknya.

5. Ajaran islam dalam menangani masalah moral

Ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam ahlak kita, untuk menaggulangi masalah moral ini , diantara lain adalah :

a) Memandang Martabat Manusia

Rasulullah Saw, telah mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia.Orang yang meceritakan tradisi tersebut bertanya kepada Sayidina Ali k.w. tentang sifat-sifat tersebut. Sayidina Ali menjawab “ alim ,

toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai harga diri, bermoral, berterus terang, dan jujur.

Memiliki harga diri (*self-respect*) artinya kapan saja manusia bekerja untuk kepentingannya dan untuk memenuhi kebutuhannya, dia harus memperhitungkan segala sesuatu yang sekiranya bisa memalukan da merendahkan posisinya, seperti tidak konsisten denga martabatnya sebagai manusia, dan mempertimbangkan segala tindakan yang akan bisa mengembangkan kematangan spiritualnya, dan mengangkat posisinya agar bisa dibanggakan.

Sebagai contoh, setiap orang sadar bahwa sifat cemburu dan iri hati hanya akan menghina dan memalukan dirinya sendiri. Orang yang iri hati tidak akan tahan dengan kemajun dan prospek orang lain. Ia tidak senang dengan prestasi-prestasi mereka. Reaksi satu-satunya adalah bagaimana caranya bisa menimbulkan bencana bagi orang lain dan mengganggu rencana-rencana mereka. Da tidak akan merasa puas jika orang lain tidak kehilangan nasib baiknya, dan tidak seperti dia. Setiap orang saddar akan memiliki sifat seperti itu hanya merupakan cerminan kepicikan belaka. Seseorang yang tidak menghargai keberhasilan orang lain adalah manusia yang tak berharga tak berkepribadian.

Sama halnya dengan sifat iri hati. Orang yang iri hati adalah orang yang begitu terpesona dengan kekayaanya sehingga ia enggan utuk menyisihkan atau membelanjakannya, bahkan bukan untuk kepentingan sendiri dan keluarganya. Dia tidak mau mendermakan kekayaan yang dimilikinya. Nampaknya orang semacam

itu menjadi tawanan dari kekayaannya sendiri. Dia merendahkan martabat di depa matanya sendiri.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa rasa harga diri adalah perasaan sejati manusia. Kita merasa senag jika memberika amal, bertindak toleran, sederhana dan bekerja tekun, dan sebagainya. Sedangan sifat munafik, menjilat, cemburu dan sombong akan menghina dirinya sendir, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Islam mengutuk keras sifat-sifat jelek seperti itu, dan melarang eras mengembangkannya.

Beberapa sifat tertentu seperti toleran dan pengorbanan diri adalah masalah penghargaan diri dan tanda keterbukaan hati dan kebesaran jiwa. Orang yang selalu sikap berkrban dan melatih kendalu dirinya, da ditandai denga kepribadian yang baik seperti itu sehingga dia menjalani kepentingannya demi untuk kebaika orang lain dan untuk mempertahankan tujuan yang diharapkan.

Merendahkan hati dalam pengertian menghormati orang lain dan mengakui prestasi mereka dan bukan dalam pengertian memalukan diri sendiri untuk tunduk pada kekuatan, juga merupakan sifat yang mulia dan sesuai dengan martabat manusia. Kualitas seperti ini dipunyai oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois (*self-centered*), dan dengan realistis mengakui hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya.

Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian fari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Kita mempunyai contoh-contoh yang tak terhitung mengenai sifat-sifat seperti itu, dan semua masalah etika mungkin

diperhitungkan berkaitan dengan martabat manusia. Karena itu Nabi Besar Umat Islam dalam menyimpulkan pesan etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.

a) Mendekatkan Manusia dengan Alloh

Hanya sifat-sifat mulia yang telah disebutkn diatas yang akan mendekatkan manusia dengan Alloh . Dngan demikian manusia-manusia harus memiliki dan mengembagkan sifat-sifat tersebut apabila kita membahas sifat-sifat Alloh, dan sebaliknya. Dia Maha mengetahui, Maha Kuasa dan Maha Kompeten. Semua tindakan-Nya telah dierhtungkan dengan baik-baik. Dia Maha Adil, Maha Pengasih dan Penyayang. Semua merasakan karunia-Nya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Dan selanjutnya dan seterusnya. Manusia dekat dengn Alloh sesuai dengan kualitas-kualitas yang dia miliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam drinya dan menjadi pelengkapnya, bisa dkatakan bahwa ia telah mendapatkan nilai-nilai moral islam. Rasulullo bersabda :

Artinya : "*Binalah diri sendir sesuai dengan sifat-sifat Alloh*"

Umat Islam, terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tidakan dan kebiasaannya, selalu mampu untuk mengetahui apakh tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Alloh. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekatkan dirinya dengan Allah S.w. t. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang akan merusak martabat manusia an

memperlemah hubungan dengan Alloh. Dia menyadari bahwa perhatianya terhadap kedua kriteria tersebut secara otomatis akan membangkkitkan gairah dan berantusias untuk berkarya denga sadar untuk kepentingannya dan kepentingan kemanusiaan secara luas.

b) Kontribusi di bidang pendidikan

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini, ternyata masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter positif. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana pintar dalam bangku sekolah atau perkuliahan dan piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi lemah dalam hal mental, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Di sisi lain, pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang cerdas dan kreatif serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belum sepenuhnya terwujud. Hal ini

terlihat dari banyaknya kasus pelajar yang terlibat tawuran, kasus kriminal, narkoba, seks di luar nikah, dan kasus-kasus yang lain.

Salah satu solusi agar pendidikan moral menjadi efektif adalah dengan menerapkan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi konsumen pengetahuan, kesadaran dan kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun ke bangsa sehingga menjadi insan kamil. Dengan penerapan pendidikan karakter, maka karakter dari peserta didik akan terbentuk sejak mereka berada di bangku sekolah dasar, kemudian dilanjutkan pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dengan terbentuknya karakter tersebut, maka akan menjadi perisai atau kontrol dalam diri seseorang, sehingga akan mengendalikan perilaku orang tersebut. Intinya adalah, jika karakter sudah terbentuk, maka akan sulit untuk mengubah karakter tersebut.Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap proses pendidikan, akan membantu proses pembentukan karakter dari peserta didik yang bermoral dan bermartabat. Dengan terbentuknya karakter tersebut, maka karakter tersebut akan sulit hilang sehingga akan menjadi watak perilaku seseorang dalam menjalani masa yang akan datang. Penerapan pendidikan karakter dalam sistem kurikulum pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara :

a. Menyisipkan nilai–nilai moral di setiap proses belajar mengajar

b. Membentuk kelas motivasi (*motivation class*), yang dalam hal ini lebih menekankan pada penggugahan motivasi internal peserta didik

c. Menambah mata pelajaran tentang pendidikan moral, dan peserta didik dipersyaratkan lulus mata pelajaran tersebut

d. Mata pelajaran yang substansinya sudah mengandung nilai-nilai moral hendaknya lebih aplikatif, tidak hanya text book semata

e. Menyeimbangkan porsi antara materi belajar akal (cerdas) dan hati (moral). Dalam hal ini guru, Departemen Pendidikan Nasional, dan masyarakat pemerhati pendidikan untuk bersama-sama mengupayakan penerapan pendidikan karakter ke dalam sistem kurikulum pendidikan.[70]

D. Nilai religius

1. Pengertian Nilai

Nilai yaitu perbuatan hasil citra lisan dan sikap bermakna

Makna nilai bisa ikatkan dengan hukum sosial, etika, agama, budaya dan lain sebagainya.[71]

Nilai wujud dalam banyak aspek, perkara dan bidang. Nilai boleh didapati dalam kemoralan kerana moral adalah sejenis nilai, walaupun bukan semua nilai itu adalah moral. Nilai juga mempunyai beberapa ciri, antaranya untuk manusia, nilai boleh dilihat, dipertimbangkan dan dirasa melalui pertuturan, gerak geri, perlakuan, sikap dan tindakan.

---

[70] A. Waluyo.2003 ,*Pendidikan Terpadu*. Pustaka Setia : Mizan bandun, h.45
[71] Tim Revisi,2001,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, grafindo Bandung, h.92

Nilai asasnya masih wujud dan stabil dalam kehidupan individu atau masyarakat. Contohnya nilai kejiranan antara masyarakat kampung dengan masyarakat Bandar adalah berbeza. Antara factor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai ialah agama, budaya/adat tradisi, kelompok pendatang, system perundangan, sains dan teknologi.

Nilai juga mempunyai fungsi-fungsinya yang tersendiri iaitu sebagai satu criteria atau piawai yang konsisten dan kukuh bagi seseorang individu atau masyarakat untuk bertindak supaya tindakan mereka adalah baik, betul dan boleh diterima. Fungsi ini juga membenarkan individu dan masyarakat menjadi agen moral dan pengkritik moral, iaitu mengetahui apa yang boleh dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain, serta boleh menilai kemoralan diri sendiri dan juga oaring lain. Contohnya, melalui Akta Rasuah, nilai “amanah” dan “bersih” memainkan peranan yang konsisten dan menjadi asas dalam membatasi kelakuan dan perbuatan seseorang individu, iaitu dia tidak akan menerima atau memberikan rasuah.. Apabila seseorang disabit kesalahan dan perbuatannya dibongkar, orang yang dituduh dan keluarganya akan malu dan mereka akan dihina oleh orang ramai. Fungsi berikutnya ialah sebagai satu tunjuk arah, rujukan dan panduan untuk menyelesaikan konflik moral. Nilai moral mungkin berkonflik antara satu sama lain, tetapi panduan dari nilai sendiri akan dirujuk untuk menyelesaikan konflik berkenaan. Contohnya seseorang yang ditawarkan ganjaran yang lumayan untuk melakukan sesuatu kerja yang berbahaya, di mana ianya mungkin baik untuk masyarakat tetapi buruk untuk keluarga .

Seterusnya nilai sebagai batasan terhadap perbuatan dan kelakuan individu atau masyarakat. Seseorang individu akan atau tidak akan melakukan sesuatu atau bersikap mengikut kehendak nilai yang dipegang olehnya. Contohnya nilai hormat menghormati dan nilai kasih saying, apabila kita memahami dan menghayati nilai ini kita akan melakukan perbuatan mengikut kehendak nilai ini terhadap diri sendiri, ahli keluarga, dan masyarakat.

Menilai dan membuat pilihan pada setiap saat dan masa merupakan tindakan utama manusia dalam kehidupannya.

dari beberapa teori diatas disimpulkan Nilai religius merupakan konsep mengenai nilai nilai penghargaan tinggi yaitu nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai ketauladanan dan nilai yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan dan lembaga formal yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu.[72]

2. Nilai Religius dalam empat kompetensi guru

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 10 ayat 1: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam

[72] Mangunwijaya, 1982, *Sastra dan Religius*, Sinar Harapan: Jakarta

Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi" dalam pemaparan konsep kompetensi berkesinambungan dengan nilai-nilai kedisiplinan,ketauladanan dan moral yang di implementasikan sebagai berikut:

A. Nilai kedisiplinan dalam pengembangan kompetensi Profesional guru

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang harus dikuasai guru dalam mengajar satu bidang studi, betul-betul paham dan pakar dalam mengajarkan kepada siswa sehingga siswa betul-betul mengerti dan memahami tentang satu bidang study sesuai dengan organisasi materi yang bersifat seimbang dan berkala dalam pemahaman belajar siswa .

Dalam mengimplementasikan kompetensi profesional, guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar dalam kurikulum dua ribu tiga belas yang bersifat operasional secara teoritis dan praktis bertanggung jawab mengajar sebagai berikut:

Secara teoritis:

i. Mempunyai sertivikat pendidik
ii. Memunyai kualifikasi ilmu yang sesuai dengan fungsional mata pelajaran
iii. Fasilitator, yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
iv. Pembimbing, dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar. Peran guru seperti inilah yang disebut membelajarkan peserta didik.
v. Mediator, yaitu kreatif memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

vi. Learning manager (pengelola kelas), yaitu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal.

vii. Motivator, yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi kepentingan masa depan dirinya.

viii. Evaluator, yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran oleh guru sendiri dalam rangka memperoleh balikan yang dapat digunakan untuk merevisi strategi pembelajaran yang lebih tepat.

ix. Transmitter, yaitu memindahkan nilai-nilai ataupun ilmu pengetahuan kepada siswa,

x. Demonstrator, yaitu penampilan sebagai pengajar atau penceramah di depan kelas,

xi. Informator, yaitu sebagai juru penerang yang memberikan pesan-pesan kepada siswa,

xii. Organisator, yaitu pengatur “lalu lintas” belajar siswa

xiii. Direktor (pengarah), yaitu memberi petunjuk yang wajib dipatuhi siswa,

xiv. Inisiator yaitu pemrakarsa tunggal tentang kegiatan-kegiatan siswa.

Sedangkan secara praktis guru harus:

i. Disiplin dalam tugas

ii. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.

iii. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.

iv. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.

v. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.

vi. Pelaksana administrasi pendidikan. Disamping menjadi pengajar, gurupun harus turut bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan, dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi di sekolahnya.

vii. Pemimpin generasi muda. Masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin dan pembimbing mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

viii. Penerjemah kepada masyarakat. Artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah kependidikan.

B. Nilai Ketauladanan dalam pengembangan kompetensi Kepribadian guru

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi

peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai aturan.
2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etod kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadappeserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputibertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

C. Nilai Moral dalam pengembangan kompetensi sosial guru

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dengan menjunjung tinggi nilai moral, Dengan indikator sebagai berikut:

1) Bersikap inkulif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena dalam pertimbangan jenis kelamin, agara, ras, kondisi fisik , latar belakang keluarga, dan status sosial .
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan menjunjung tinggi nilai esetika dan aran hidup.[73]

Nilai berperanan sebagai alat ukur atau satu piawaian kepada apa yang dilakukan, diingini dan dicita-citakan manusia sama ada yang dapat dilihat, didengar atau dirasa oleh pancaindera. Pada keseluruhannya, nilai membentuk peribadi dan tingkah laku seseorang.

nilai religi dalam alur nilai keseluruhan nilai pendidikan kedisiplin,pendidikan moral dan ketauladanan secara teori merupakan beberapa nilai yang tercantum dalam empat kompetensi guru.[74]

Dalam arti nilai kedisiplinan ada dalam kompetensi Profesional guru, nilai keteladanan ada dalam kompetensi personal guru dan nilai moral ada dalam kompetensi sosial guru.

[73] Ristekdikiti,2004. undang- undang RI, *kompetensi guru dan dosen* ,2005, lamp h.276
[74] Dadang Kahmad,2006, *Sosiologi Agama*, Kalam Mulia , Jakarta. h.78

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah.[75]

Bab tiga ini akan diuraikan mengenai berbagai hal yang termasuk dalam metodologi penelitian dalam mendapatkan data objektif tentang penanaman nilai nilai relegius dalam pembentukan karakter siswa-siswi MTsN I Kota Bukittinggi dengan Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pendidikan Kedisiplinan ,Pendidikan Moral dan Keteladanan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 1 Kota Bukitinggi.

Dalam penelitian ini data yang hendak dikumpulkan tentang peranan guru dalam menanamkan nilai religius melalui pendidikan kedisiplinan, pendidikan moral dan pendidikan ketauladanan dari acuan konsep penelitian dibutuhkan informasi yang bersifat deskriptif dengan mengambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan menyimpulkan dengan pembahasan yang bersifat kualitatif .[76]

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif karena dalam proses mendapatkan data yang bersifat opini ,wacana dan jawaban jawaban lisan dibutuhkan instrumen yang bersifat kualitatif.

---

[75] Sugiono,2001, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia : Bandung h.49
[76] Meolong,J,Lexy,2000 ,*Metodologi Penelitian*, Pustaka Setia : Bandung,h.96

Alasan penulis memakai jenis penelitian kualitatif adalah karena penelitian yang akan penulis lakukan sesuai dengan ciri-ciri dari penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen, yaitu :

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: 1) memiliki latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) peneliti-peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil, 4) peneliti cenderung menganalisis data secara proses dari pada hasil, 4) peneliti cenderung menganalisis data secara induktif dan 5) makna menjadi perhatian dalam pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian tentang peranan kepala sekolah ,majlis guru dan tenaga pegawai dalam menanamkan pendidikan kedisiplinan ,moral dan ketauladanan,penulis ingin mendapatkan data yang objektif melalui implementasi ketiga variabel penelitian tersebut terhadap pembentukan karakter di MTsN I Kota Bukitinggi.

Dalam penelitian ini, sebagaimana pendapat ahli di atas, penulis lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan menggunakan sumber data yang bersifat alamiah dengan memaparkan ranah ilmiah guna mendapatkan data yang bersifat objektif dan bertanggung-jawab.[77]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Implementasi Nilai Nilai Relegius dalam pembentukan karakter siswa-siswi MTsN I Kota Bukittinggi dilakukan 10 desember 2017 sampai dengan 10 Juli 2018, sedangkan tempat penulis dalam melakukan penilitian ini adalah diMTsN I Kota Bukitinggi.

[77] Hanafi, Halim,2010, *Metodologi Penelitian,* IAIN Batu Sangkar Press, h.29

Sebagai pertimbangan penulis melakukan penelitian di MTsN I Kota Bukitinggi ini dikarenakan ditempat ini penulis menemukan suasana pembelajaran,suasana kerja pegawai dan interaksi yang baik antara majelis guru dan siswa serta masyarakat sekitar dan hal ini harus diteliti untuk mendapatkan konsep yang efektif dan efesien guna penanaman karakter siswa.

C. Informan

Informan menurut Sugiono diartikan dengan"orang yang memberikan informasi"[78]. Sedangkan informan dalam penelitian diartikan dengan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian.[79]

Kriteria-kriteria informan yang baik adalah :

1. Responsif terhadap keadaan lingkkungan sekitar
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpul data
3. Memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas dan memandang dunia ini sebagai suatu kebutuhan
4. Subjek mempunyai pengetahuan yang lua dan kemampuan yang tinggi
5. Mampu menjelaskan suatu informasi secara jelas.[80]

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk menerikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar

[78] W.J.S Poerwadarminta,2000,*Kamus Besar bahasa Indonesia*, Rosda Karaya Bandung h.89

[79]Moelong J.Lexy,1999, *Metode Penelitian Kualitatif*,Bandung:PT.Rosdakarya, h.90

[80] Sumarto,1998, *A. Metode Ilmiah*, Kalam Mulia : Jakarta, h. 89

penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangun proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian seterapat.[81]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah serta majelis guru sejumlah 24 orang dan 10 staf kepegawaian sekolah Sedangkan informan pendukung adalah siswa sebanyak 30 orang .

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpul data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul data berbentuk pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan dan dilengkapi dengan instrumennya.[82] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru, kepala sekolah dan siswa serta masyarakta di MTsN I kota Bukitinggi.

b. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai peninjauan Menurut Sugiono proses pencarian data objektif dengan melakukan peninjauan lapangan dengan sifat samar samar atau tidak diketahui oleh objek yang sedang diteliti.Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa ketentuan:

---

81 Lexy J.Maleong, 2003,Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya,Cet.Ke-5,h.3

82 Anas Sudjana, 1999, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.27

1. Tempat dan waktu terjadwal dalam sumber ilmiah penelitian
2. Objek penelitian sesuai dengan kadar permasalahan
3. Peneliti tidak boleh meneliti dirinya sendiri atau komunitas lembaga yang dinaungi.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pemaparan data data yang bersifat mendukung fakta-fakta data penelitian yang dibutuhkan. dalam hal ini penulis memaparkan data –data berbentuk arsip guna mendapatkan data yang objektif ,

Seperti :

1. Profil sekolah MTsN Kota Bukittinggi
2. Arsip data-data yang diperlukan dari tata usaha
3. Blangko observasi
4. Blangko wawancara

E. Teknik Analisa Data

Analisisa data adalah penyusunan, pengaturan dan pengolahan data agar data dapat digunakan untuk dikategorikan dan didefinisikan/dimaknai. Dalam menganalisa data deskriptif kualitatif terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

1. Pengumpulan data dan sekaligus reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penarikan kesimpulan, sebagai analisis data dengan analisis model interaktif sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Abdul Halim Hanafi Alur kegiatan yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.[83]

Peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Reduksi data adalah merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikannya. sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan dan menseleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman, merupakan kegiatan dari reduksi data. Dengan demikian reduksi data dapat berlansung secara terus menerus selama penelitian berlansung.

Data *display* (penyajian data) adalah untuk memaparkan data secara rinci dan sistimatis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenaranya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksanan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika data di sajikan belum sesuai maka konsekwensi belum bisa ditarik kesimpulan, melaikan harus melakukan reduksi kembali.

Conclusion (penarikan kesimpulan/verifikasi) dilakukan dari awal pengumpulan data, penjian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan: apa artinya, mencatat keteraturan pola, bentuk-bentuk penjelasan komfigurasi yang

[83] Abdul Halim Hanafi,2004, *Metodologi Penelitian* ,IAIN Batusangkar Press,h. 93

memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahap tersebut yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Verifikasi antara satu dengan lainnya saling berkait, baik sebelum, selama maupun sesudah pengumpulan data yang disebut dengan analisis data. Penarikan kesimpulan,hal ini dimaksud untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi.

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah usaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[84]

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang implementasi nilai nilai relegius dalam pendidikan kedisiplinan,kebiasaan dan ketauladanan di MTsN 1 Kota Bukitinggi. Dalam penelitian kualitatif ini analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.[85] Reduksi data dalam penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan disusun secara sitematis data tersebut. Hasil reduksi sebagianya disajikan dalam bentuk *display* data, untuk menyajikan data digunakan uraian naratif, selanjut dibuat verifikasi (kesimpulan).

Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsungn secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verificat*

[84] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* …., h. 160
[85] Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*…,h. 169

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul penerapan nilai nilai relegius dalam pembentukan karakter siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi berelevansi dengan penelitian yang berjudul Analisis pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Semarang, dikarenakan sub variabel meneliti dan menganalisa tentang karakter di lembaga pendidikan formal.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. PROFIL MTsN 1 KOTA BUKITTINGGI

a) Sejarah MTsN 1 Kota Bukittinggi

MTsN 1 Kota Bukittinggi sebagai salah satu Organisasi Pendidikan yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia didirikan dalam rangka menjawab tuntutan zaman tersebut, senantiasa menitikberatkan peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa/daerah agar nantinya dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tersebut dapat menjadikan insan-insan yang mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Di samping ilmu pengetahuan umum peserta didik dibekali dengan ilmu agama dalam hal ini agama Islam sebagai bekal untuk melanjutkan hari depan mereka menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. MTsN 1 terletak dalam wilayah administratif kota Bukittinggi pada ketinggian 780-950 m , berdiri di atas tanah wakaf masyarakat seluas 28.506 m^2 yang merupakan lokasi gabungan dengan MIN gulai bancah dan MAN 1 Bukittinggi.

Awalnya MTsN 1 Bukittinggi adalah bagian dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun setelah diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Agama nomor 16 tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 sekolah ini resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi . Saat itu tenaga pendidik dan kependidikan merupakan berasal dari PGAN 4 tahun.

Pada awal berdirinya, madrasah ini mempunyai 2 buah gedung yang terdiri dari 6 ruang belajar, pembangunan sarana selanjutnya dengan menggunakan dana APBN dan bantuan ADB

1. Pembangunan gedung digunakan 5 unit ruang belajar di biayai APBN tahun 1984
2. Pembagunan gedung digunakan untuk 3 unit ruang belajar yang dibiayai APBN 1990
3. Pembangunan gedung digunakan untuk 3 unit ruang belajar yang dibayai APBN 1994
4. Pembagunan gedung dalam kurun waktu 1994 s.d. 1996 dibangun gedung Kantor Kepala Madrasah dan kantor majelis guru, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, Mushalla, ruang keterampilan yang dibiayai dari APBN dan bantuan ADB

Dengan identitas madrasah sebagai berikut :

Profil Identity

NO	PERANGKAT	KETERANGAN
1	Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi
2	NSM	121113750001
3	NPSN	10311394
4	Status	Negeri / Sekolah Standar Nasional (SSN)
5	Tahun Berdiri	1978

6	No. SK	16/1978 tanggal. 16 Maret 1978
7	Alamat	Jalan Kusuma Bakti
8	Kelurahan	Kubu Gulai Bancah
9	Kecamatan	Mandiangin Koto Selayan
10	Kota	Bukittinggi
11	Provinsi	Sumatera Barat
12	Kode Pos	26122
13	Telephon/Fax	0752-22939
14	Website	www.mtsn1bukittinggi.sch.id
15	E-Mail :	mtsnbukittinggi1@kemenag.go.id, mtsn1bukittinggi@gmail.com
16	Status Tanah	Milik Negara / Kementerian Agama
17	Luas Tanah	28.506 M^2
18	Akreditasi	A / SK. NO. 851/BAP-SM/LL/X/2015
19	Luas Bangunan	6.308 M^2

b) Visi Dan Misi MTsN 1 Kota Bukittinggi

VISI Mtsn I kota bukittinggi yaitu Unggul dalam intelektual, kaya dalam amal, anggun dalam moral, kokoh dalam spiritual, peduli sosial dan lingkungan. Sedangkan MISI nya adalah:

1) Mewujudkan proses pembelajaran yang komunikatif, demokratis, menyenangkan, dan berwawasan lingkungan.
2) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang disiplin, kreatif, profesional, serta peduli lingkungan.

3) Mengembangkan potensi unggulan peserta didik sesuai bakat dan minat.
4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan 90% dapat diterima pada madrasah/sekolah favorit tingkat lanjutan atas serta berprestasi optimal.
5) Memupuk sikap suka menolong, peduli sosial, dan lingkungan.
6) Mengamalkan ajaran islam, mewujudkan peserta didik yang shaleh dan shalehah.
7) Menciptakan, memelihara lingkungan madrasah yang bersih, sehat, hijau dan asri.
8) Membina sekolah/madrasah menuju adiwiyata kota dan propinsi. [86]

Sedangkan tujuan MTsN I kota Bukittinggi adalah terwujudnya suasana pembelajaran yang komunikatif, demokratis dan menyenangkan, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat diterima 90% pada madrasah/sekolah favorit tingkat lanjutan atas serta berprestasi optimal dan Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan mampu mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhurserta Terwujudnya budaya hidup sehat, bersih, disiplin, kerja sama, tuntas dan ikhlas dan Terwujudnya efisiensi dan optimalisasi penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimalserta Terwujudnya madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan

[86] Sudirman, Kepala Tata Usaha MTsN I Kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi, 6 Juli 2018

lingkungan, serta cinta tanah airdan Terwujudnya peserta didik yang gemar membaca dan cinta al-qur'an serta taat beribadah.[87]

c) Struktur Kurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi

NO.	MATA PELAJARAN	PER MINGGU	
A.	Kelompok A		
	1. Pendidikan Agama		
	a. Qur'an Hadits		
	b. Aqidah Akhlak		
	c. Fiqih		
	d. SKI		
	e. PKN		3
B	Kelompok B		
	1. Bahasa Indonesia		
	2. Bahasa Arab		
	3. Matematika		
	4. Ilmu Pengetahuan Alam		
	5. Ilmu Pengetahuan Sosial		
	6. Bahasa Inggris		4
C	KELOMPOK C		
	1. Seni Budaya		
	2. PENJASKES		
	3. Prakarya / Keterampilan		3

[87] Sulaini, Wakakurikulum MTsN I kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi* ,Bukittinggi , 5 juli 2018

	JUMLAH		46

d) Prestasi MTsN 1 Kota Bukittinggi

Tanggal	Jenis lomba	Tingkat/tempat	No prestasi
17-8-213	Lomba Gerak Jalan Putra Putri 17 Agustus	Pemko Bukittinggi	Juara 1
3-5-2013	Kompetisi Karate Kota Bukittinggi	Disdipora /Pemko Bukittinggi	Juara 2 dan 3
31-10-2013	Lomba Menulis Surat Untuk Gubernur	Pemprof dan POS Indonesia	Juara 3
20-1-2014	LOmba MSQ, MTQ	SMK Farmasi Bukittinggi	Juara 2
2-3-2014	Lomba IPS	SMAN 1 Padang Panjang	Juara 2
8-3-2014	Lomba IPS, TIK, Matematika, Biologi	SMAN 3 Bukittinggi	Juara 1,2,3
29-8-2014	KSM Nasional di Makasar Cabang Fisika	Kemenag RI	Juara 3
-7-2014	Kemah Pramuka Kemenag Pasaman	Kemenag	Juara 1
17-12-2014	Aksioma Tk. Bukittinggi Cabang MTQ, Pidato Bahasa Arab, Bulutangkis, lari 100 m	Kemenag	Juara 2,1,1,2

20-5-2015	Aksioma Tk. Bukittinggi cabang Tenis Meja Putra, Putri, Bulu Tangkis Putra,Putri, Atletik Putra, MTQ Putra,Putri, Pidato Bahasa Arab	Kemenag	Juara 1,2,3,1,2,3,1,2,3
	KSM Bidang Studi. SKI, Fisika, Biologi	Kemenag Prov. Sumbar	Juara 1,1,3
7-8-2015	KSM Tingkat Nasional Palembang	Kemenag RI	Juara 2
2015	Cabang Karate Porda Sumbar	Pemprov. Sumatera Barat	Juara 1
30-12-2015	Madrasah Beritegritas tinggi dalan UN 2015/2016	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI	Sekolah Berintgritas Tinggi
26-1-2016	Lomba MTQ, Solo song, Fashion Show	SMK Farmasi Bukittinggi	Juara 1,2,3
31-1-2016	Lomba Paskibraka	Pemko Bukittinggi	Juara 2
28-2-2016	Lomba Paduan Suara	SMAN 3 Bukittinggi	Juara 1
5-3-2016	Tapak Perekemahan, Peonerinig, PBB, Cross Coutry	Kwarcab Bukittinggi	Juara 3
20-4-2016	Olimpiade Matematika, IPA Biologi, Bahasa Inggris	SMAN 1 Bukittinggi	Juara 1,3,3,2
	Lomba Baca Puisi	Balai Bahasa Prov. Sumbar	Juara 3
26-7-2016	KSM Bidang Akidah Akhlak dan Fikih	Kemenag Sumbar	Juara 1
15-8-2016	Lomba Lagu Perjuangan	Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi	Juara 1
16-10-2016	Lomba MSQ	MTsN Kamang	Juara 2
16-10-2016	Lomba Khutbah Jum’at	MTsN Kamang	Juara 1
13-11-2016	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Brilliant Etc Bukittinggi	Juara 3

18-2-2017	LT III Gugus 251/252 Pramuka	Kwarcab Bukittinggi	Juara 1 dan 2
19-2-2017	Festival Lagu Minang	MGMP Kab. Solok	Juara 1
24-2-2017	Lomba Tahfiz	SMKN 1 Ampek Angkek	Juara 1
24-2-2017	Festival Lagu Minang	SMKN 1 Ampek Angkek	Juara 1
11-3-2017	Lomba Matematika	MAN 1 Bukittinggi	Juara 1
11-3-2017	Lomba Khutbah Jmt	MAN 1 Bukittinggi	Juara 1
11-3-2017	Lomba Guessing Word	MAN 1 Bukittinggi	Juara 2
11-3-2017	Lomba Tahfiz	MAN 1 Bukittinggi	Juara 2
11-3-2017	Lomba Mading	MAN 1 Bukittinggi	Juara 2
28-3-2017	KSM Tingkat Provinsi Sumatera Barat	Kanwil Kemeterian Agama RI	Juara 3
16-7-2017	Lomba Pidato Bahasa Arab (AKSIOMA)	Kanwil Kemeterian Agama RI	Juara 3
10-5-2017	FLS2N cabang : Puisi Solo Gitar	Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi	 Juara 2 Juara 3

2. PENERAPAN NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA MTSN I KOTA BUKITTINGGI

Pada awalnya penulis mengobservasi keadaan objek penelitan di MTsN 1 Kota Bukittinggi dan mewawancara beberapa staf kepegawaian MTsN 1 Kota Bukittinggi mencari konsep penerapan moral dan temuan lapangan menghasilkan

jawaban beragam awalnya wawancara dilakukan ke staf pegawai tata usaha ketika ditanyakan bagaimana penerapan nilai moral di MtsN 1 Kota bukittinggi, dijawab moral merupakan hasil penurunan dari salah satu cerminan karakter dipecah menjadi dua indikator yaitu pemahaman siswa, yaitu pemahaman siswa terhadap budaya alam minang kabau dan norma hidup adat bermasyarakat di minang kabau.

Staf tata usaha memaparkan kedua indikator tersebut beriringan dengan program pemerintah provinsi Sumatera Barat yaitu *Back To Village* atau *Baliak Banagari*, dimana hal tersebut dikonsep untuk mengembalikan dan melestarikan adat dan budaya adat Minang Kabau ke generasi muda terutama siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi sehingga terjadi filterisasi secara langsung dalam mempertahankan adat istiadat masyarakat minang kabau yang seharusnya diketahui oleh siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.[88]

Ditanggapi Indikator yang kedua oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MTsN 1 Kota Bukittinggi yaitu norma, norma hidup bermasyarakat memperkenalkan kepada Siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi tentang tatacara aturan aturan yang kuat dalam hidup bermasyarakat di minang kabau sehingga mengembalikan kontrol sosial yang tinggi dalam berkehidupan di masyarakat.

Menjadikan Kaderisasi dan sosialisasi yang berimbas pada nilai nilai luhur kedaerahan yang mencerminkan lestarinya budaya alam minang kabau dalam indikator moral siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi mengenai konsep terstruktur secara

[88] Hendra, Staf Tata Usaha ,*Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 3 Juli 2018

ilmiah dirumuskan oleh Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan MTsN 1 Kota Bukittinggi dengan merujuk keilmuan PPKN melalui konsep undang undang otonomi daerah Sumatera Barat dan dirumuskan dengan seluruh stakeholder di MTsN 1 Kota Bukittinggi.[89]

Penulis mencoba kembali mewawancarai wakakurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi ketika ditanyakan tentang, bagaimana penerapan moral di MTsN 1 Kota Bukittinggi, dijelaskan segala konsep tentang implementasi kurikulum di MTsN 1 Kota Bukittinggi dirumuskan dengan seksama melalui rencana strategis yang tepat dengan kebutuhan masyarakat, pelaksanaannnya setelah diterima desain kurikulum oleh wakakurikulum setelah itu di analisa dan di renstra oleh wakakurikulum dan staf ,setelah itu diadakan rapat dengan komite sekolah tentang analisa kebutuhan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Penerapan nilai moral yang diterapkan di MTsN 1 Kota Bukittinggi di konsep melalui undang undang otonomi daerah no 22 tahun 1999 yakni otonomi pengelolaan pendidikan di amanatkan guna peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yang lebih cepat dan tepat guna mengembalikan lagi karakter bangsa yang sesuai dengan

[89] Noni Wira, Guru PPKN, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi 3 Juli 2018

pengayaan dan merujuk kembali nilai-nilai budaya yang ada di indonesia dan evaluasi kurikulum yang dilakukan sesuai kebutuhan daerah dengan kurikulum yang di ajarkan di MTsN 1 Bukittinggi.

Dari analisa ini dipaparkan oleh wakakurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi menukaskan dalam mengembalikan nilai nilai budaya dan adat istiadat minang kabau dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan negara yang berlandaskan ke pengembangan karakter moral dikonsep langsung oleh wakakurikulum dan tim setelah diadakan rapat evaluasi semester dikonsep penerapan pendidikan moral di MTsN 1 Kota Bukitinggi sebagai berikut:

a. Metode interaksi (percakapan).

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak tempast bersosialisasi.

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan prilaku dari segi moral dan budaya guna membentuk mental adalah

1) teknik memahami,
2) mengabaikan,
3) mengalihkan perhatian,

4) hadiah (reward)
5) perjanjiandalam rangka membuat konsekwensi dan mematuhi konsekwensi tersebut.
6) membentuk dan merubah lingkungan rumah,
7) memuji guna menambah rasa percaya diri anak
8) mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah,
9) sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum,
10) penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Dengan konsep interaksi seperti ini diterapkan dan efektif sebagai acuan oleh siswa MTsN I Kota Bukittinggi guna menanamkan moral siswa yang sesuai dengan aturan negara dalam pendidikan nilai pancasila dan nilai-nilai kedaerahan yang harus dijunjungtinggi dalam menghadapi zaman globalisasi seperti sekarang ini. Dalam hal ini diterapkan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah ,majelis guru dan pegawai pendidikan di MTsN 1 Kota Bukittinggi.[90]

b. Metode sosialisasi.

Dalam metode ini seluruh majlis guru harus berpartisipasi aktif dala sosialisasi sekolah menerapkan proses pembelajaran bermakna dengan indikator penerapan sebagai berikut

[90] Wawancara Kepala Sekolah Mtsn I Kota Bukittinggi Pada Tanggal 5 juli 2018

1) Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju dan mengarahkan diri siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi untuk mandiri
2) Sikap positif dan wajar terhadap siswa dalam kondisi apapun
3) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan
4) Pemahaman siswa secara empirik sesuai dengan budaya dan strata sosial yang ada di lingkungan MTsN 1 Kota Bukittinggi
5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
6) Perlakuan terhadap semua siswa MtsNI kota Bukittinggi secara terbuka
7) Kekonkritan dalam menyatakan diri (mampu membetuk rasa percaya diri siswa)
8) Kepekaan terhadap perassaan siswa
9) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap pembelajaran saja akan tetapi menyangkut seluruh pengembangan indiovidu secara dewasa

Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan pada program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan

dan karakteristik anak yang diajar dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang di konsep oleh MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Ketika diwawancara kepala sekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi seluruh item tentang penerapan moral tersebut direalisasikan juga melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia tingkat pertama atau untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya.[91]

Selanjutnya untuk mendukung metode tersebut juga di jelaskan oleh guru wali kelas 9 yakni beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (story reading), menggunakan ilustrasi buku gambar (story telling), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita dalam hal ini di impementasikan oleh guru kesenian MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di MTsN I kota Bukittinggi Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral Agama, Pancasila, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat.

---

[91] Eva Angraini, Kepala Sekolah MTsN Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi, Juli 2015

Tujuan dari program pembentukan perilaku di MTsN 1 Bukittinggi dijelaskan kepala sekolah yaitu untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan Pancasila.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral yaitu bisanya siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai hidup bermasyarakat seperti saling harga menghargai dan menjunjung tinggi norma hidup bermasyarakat.

Penulis mewawancarai beberapa orang siswa MTsN 1 Bukittinggi ketika ditanyakan tentang, apakah saudara selalu diberikan dan bimbingan oleh guru disekolah, mereka menjawab dari dua puluh lima siswa yang ditanya sebanyak delapan belas orang siswa menjawab iya, dengan penjelasan kami selalu mendapat perhatian ketika ada kesalahan tentang gaya bicara kepada sesama dan tata cara berprilaku di sekolah dan luar sekolah dan kami merasa dipantau setiap saat apabila ada sesuatu yang salah kami langsung di tegur oleh guru ataupun satpam tergantung sisapa yang melihatnya.[92]

Dijelaskan oleh Wakakesiswaan MTsN 1 Kota Bukittinggi penyusunan strategi dalam Pengembangan Moral siswa di MTsN I kota Bukittinggi disusun berdasarkan kurikulum berbasis komptensi, dengan ruang lingkup kajian sebagai berikut.

[92] Muhammad Ridwan Alzazali, Siswa MTsN 1Kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*,Bukittinggi, 7 Juli 2018

1. latihan hidup tertib dan teratur;
2. aturan dalam melatih sosialisasi;
3. menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi;
4. merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab;
5. latihan pengendalian emosi, dan
6. melatih siswa untuk dapat menjaga diri sendiri.

Indikator penilaian dalam pengembangan moral anak bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar di MTsN 1 kota Bukittinggi Penilaian hasil belajar anak didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar anak didik secara berkesinambungan.[93]

Prinsip-prinsip penilaian adalah menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, kebermaknaan, dan kesesuaian.[94]

Dengan kesimpulan tatacara penanaman nilai religius dengan penerapan indikator moral di konsep oleh waka kurikulum yang menjadi tanggung jawab warga sekolah untuk mengimplementasikannya di linkungan MTsN 1 Kota Bukittinggi dengan formulasi kerja optimal oleh kepala sekolah dalam meninjau dan mengawasi serta wakakurikulum yang memformat dan diimplementasikan oleh seluruh elemen staf organisasi sekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi dalam penerapan

[93] Yusri Amdal, Wakakesiswaan, Wawancara Pribadi,Bukittinggi, 3 Juli 2018
[94] Fakhrul, Staf security, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi , 2 Juli 2018

nilai moral tersebut.

3. PENERAPAN NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SISWA MTSN I KOTA BUKITTINGGI

Penerapan nilai religius dalam pembentukan kedisiplinan siswa, ketika penulis mewawancarai waka kurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi ditanyakan tentang, bagaimanakah tatacara pelaksanaan disiplin disekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi dijawab, bahwa penerapan disiplin secara terstruktur telah terlampir dalam kurikulum pendidikan nasional serta penerapannya, yang menjadi titik masalah disini adalah bagaimana mengubah mental anak terutama yang baru masuk ke MTsN 1 Kota Bukittinggi hal ini juga dirumuskan oleh madrasah dengan penekatan penegakkan disiplin dari proses awal masuk madrasah.

penerimaan siswa baru di MTsN 1 Kota Bukittinggi diarahkan dengan memasukkan dan membina kedisiplinan siswa dengan memasukkan program latihan kepemimpinan siswa dalam orientasi sekolah dan memberikan peraturan-peraturan yang mendidik dan memberikan tindakan perbaikan dan pembinaan secara berkala bagi siswa baru, dengan orientasi yang dilaksankan selama satu minggu ini di analisa oleh wakakesiswaan dan dikelompokkanm anak tersebut bagi yang membutuhkan tindak lanjut kedisiplinan serta diberikan amanat dan konfirmasi kepada walisiswa sehingga guru dan walisiswa sama-sama menanaman kedisiplinan di sekolah dan di keluarga siswa tersebut.

materi yang kedua dalam orientasi yang berhubungan dengan kedisiplinan adalah materi sosialisasi tatatertib madrasah,disiuni betul-betul ditegaskan oleh penyaji orientasi tentang poin-poin aturan kedisiplinan madrasah dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Penerapan nilai religius dalam pembentukan kedisiplinan siswa MTsN I kota Bukittinggi pada awalnya program kedisiplinan dilaksanakan dan dibentuk oleh Wakakesiswaan dan diterapkan oleh semua warga sekolah untuk mengatasi masalah kesiswaan di MTsN I kota bukittinggi yang berhubungan dengan permasalahan kedisiplinan dengan lampiran aturan kedisiplinan sebagai berikut

NO	POINT TERTIB	SANKSI
1	Ikut berpartisispasi dalam upacara bendera	Menghafal alquran
2	Keterlambatan	Menghafal alquran
3	Tidak hadir	Menghafal alquran
4	Bolos	Menghafal alquran
5	Belanja di pekarangan sekolah	Menghafal alquran
6	Jam istirahat dilarang keluar pagar sekolah	Menghafal alquran
7	Berpakaian rapi	Menghafal alquran

Tata Tertib Berpakaian Siswa Mtsn I Kota Bukittinggi

No	Peraturan	Siswa(LK)	Siswi(PR)

1	Berpakaian Rapi	1. Memakai singlet 2. Memakai kaos kaki hitam 3. Sepatu warna hitam putih 4. Kemeja rapi 5. Memakai ikat pinggang 6. Tidak memakai acecoris	1. Setelan baju selutut 2. Jilbab standar 3. Memanjangkan jilbab 4. Memakai ikat pinggang 5. Kaos kaki hitam 6. Sepatu hitam
2	Kerapian	1. Rambut rapi 2. Kuku pendek 3. Mandi pagi 4. Baju dimasukan kedalam celana 5. Tidak memakai arnes	1. Tidak ketat 2. Pakaian rapi 3. Kuku bersih 4. Mandi pagi 5. Tidak memakai acecoris berlebihan

Konsep disiplin yang di implementasikan di MTsN 1 Kota Bukittinggi adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah dari lembaga MtsN I kota bukittinggi . Jadi arti disiplin secara lengkap di aplikasikan adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tampa paksaan dari siapa pun dan menhadirkan suasana interaksi sekolah di MTsN kota bukittinggi berjalan kondusif .

Ketika diwawancarai guru PPKN MTsN 1 Kota Bukittinggi tentang kedisiplinan dijelaskan Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berprilaku tertib dan efisien. Menurut wali kelas7 Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau

tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya". hal inilah yang selalu di upgrade oleh guru PPKN MTsN 1 Kota Bukittinggi dalam memformat aturan yang lebih ampuh dikarenakan jenis prilaku siswa dan karakter yang baru masuk tiap tahunnya sagat bervariatif dan haltersebut harus dianalisa dan dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dijelaskan kepala sekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi Konsep peningkatan kedisiplinan belajar siswa di MTsN 1 Kota Bukittinggi dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama yaitu: sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah daripada guru mereka.[95]

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadika mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi di MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam waktu belajar maka siswa tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu balajr dan

[95] Muhammad As,ad , wali kelas 7 , *wawancara Pribadi* ,Bukittinggi, 2 juli 2018

belajar. Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan di MTsN 1 Kota Bukittinggi akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa sendiri.

A. Program Wakakesiswaan dalam penegakan disiplin MTsN 1 Kota Bukittinggi

Program kedisiplinan yang diformat oleh tim di MTsN 1 Kota Bukittinggi dilakukan dengan melakunan tiga kerjasama sekaligus antara lembaga MTsN 1 Kota Bukittinggi sendiri dengan wali murid serta masyarakat untuk melatih mental disiplin tinggi anak sehingga dirumuskan dengan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar.

Seluruh siswa harus mampu mengikuti proses belajar di madrasah secara tepat waktu dan harus mampu disiplin menggunakan jadwal belajar dirumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur. Seorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Anak disiplin sehubungan dengan waktu yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akan tampak sebagai berikut :

a. Mengerahkan energi untuk belajar secara kontinue
b. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak memberikan waktu luang.
c. Belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur.

d. Dapat menggunakan waktu dengan baik antara belajar dan waktu bersosialisasi di lingkungan sekitar[96]

dalam menerapkan beberapa indiokator tersebut siswa terlebih dahulu dari kelas satu sudah dibekali beberapa poin tentang kedisiplinan sehingga membiasakan kedisiplinan tersebut sudah terbiasa.

2. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.

Seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu siswa juga wajib menjaga tempat belajar dirumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Seperti menjaga meja dan kursi dan juga lingkungan sekitar konsep MTsN 1 Kota Bukittinggi teori ini dirujuk melalui teori pembelajaran disiplin dalam kurikulum madrasah .

Penulis mewawancara kepala madrasah MTsN 1 Kota Bukittinggi tentang beberapa indikator penegakkakan disiplin dalam Indikator disiplin yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

a. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
b. Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.

[96] Sulaini,wakakurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi,*Wawancara Pribadi*,Bukittinggi,3 Juli 2018

c. Mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dengan gairah dan partisipasif.
d. Menyelesaikan tugas – tugas khususnya tugas yang diberikan guru dengan baik.

3. Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku MTsN Panampuang. Hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban – kewajiban yang ada. Dengan demikian anak yang disiplin akan tampak dalam perilaku sebagai berikut :

a. Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada.
b. Membuat jadwal belajar dirumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas.
c. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak terganggu dan mengganggu orang lain.
d. Selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan dimana siswa itu berada, baik ketika berada di sekolah, dirumah, maupun dilingkungan masyarakat.

B. Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan disiplin di MTsN 1 Kota Bukittinggi

Peranan warga sekolah dalam menegakkan disiplin di MTsN 1 Kota Bukittinggi ketika ditanyakan kepada wakakesiswaan yaitu dijelaskan ,kedisiplinan

yang harus ditanamkan pada diri siswa merupakan suatu pembawaan sikap yang baik dan patut dicontoh. Sikap ini dapat terbawa hingga ke jenjang pendidikan maupun diluar pendidikan. Dalam urusan kedisiplinan belajar peran guru sangatlah penting karena guru dalam membentuk atau membantu siswa agar disiplin bisa dikatakan sulit. Tak banyak dari siswa yang membangkang dengan peraturan yang ada sehingga guru terpaksa memberikan punishment yang diharapkan dapat membuat jera si pelaku.

Disiplin juga menjadi salah satu prasyarat terbentuknya pendidikan yang kondusif, dalam hal ini baik kepala sekolah maupun guru di MTsN I kota Bukittinggi ikut serta bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Penanggulangan masalah disiplin yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan *preventif, represif dan kuratif*. Mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tugas tenaga pendidik dan pendidik di MTsN I kota Bukittinggi menurut program kedisiplinan madrasah yang dijelaskan waka kesiswaan adalah yaitu :

1. Kedisiplinan itu harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini sehingga akan membawa dampak yang positif di kehidupan yang akan datang terhadap siswa dengan guru dan pegawai profesional mengontol sosial keadaan madrasah guna penegakkan disiplin.

2. Guru menanamkan kedisiplinan belajar dimulai dari hal terkecil hingga hal yang terbesar dari proses interaksi lingkungan sekolah, sosial dan keluarga.
3. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam hal membentuk atau mengatur agar siswa memiliki disiplin yang tinggi dan menindadak tegas siapapun siswa yang tidak berdisiplin baik daslam lokal mauipun diluar lokal.

Ketika penulis mewawancarai wakakurikulum tentang desain konsep disiplin di MTsN 1 Kota Bukittinggi dalam proses belajar mengajar dijelaskan sebagai berikut ,Proses belajar (pendidikan) adalah proses yang dimana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, perkembangan pendidikan juga harus sejalan dengan tuntunan pembangunan setahap demi setahap. [97]

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, telah di gariskan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan .

[97] Sulaini,wakakurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi,*Wawancara Pribadi*,Bukittinggi,3 Juli 2018

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditemtukan oleh banyak faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini bisa berasal dari guru, siswa, materi pelajaran ataupun kondisi dan situasi saat proses pembelajaran tengah berlangsung.

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua dan madrasah. Kedisiplinan ini diajarkan oleh orang tua sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan hidup teratur karena hal ini juga akan berdampak positif bagi kehidupan keluarga dan dampak anak anak usia sekolah . Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanmkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Dengan diberikannya tata tertib baik di sekolah maupun di rumah, kedisiplinan yang tertanam apada diri siswa akan diterapkan dimana saja dan kapan saja. Pengawasan terhadap pelaksanannya serta penjelasan-penjelasan terhadap arti pentingnya kedisiplinan diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa disiplin siswa.

Sehingga dengan terciptanya kedisiplinan di MTsN 1 Kota Bukittinggi akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang ada, dengan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai maka seorang siswa akan dapat memperoleh prestasi yang baik di MTsN 1 kota Bukittinggi.

Akan tetapi bagi anak yang tidak terbiasa dengan tata tertib hal ini akan menjadi terasa berat ketika dilakukan pada saat di MTsN 1 Kota Bukittinggi . Anak yang kurang disiplin ini biasanya akan melanggar tata tertib yang ada karena ia berpikir peraturan itu merupakan keinginan apa yang ia lakukan.[98]

Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang *brokenhome*, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak ,adanya perkembangan media elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada disekolah. Dengan memberikan sanksi berjenjang di MTrsN I kota Bukittinggi pada siswa diharapkan dapat merubah sikap dari kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab menjadi anak yang berdisiplin dan bertanggung jawab.

Disinilah diperlukan adanya peranan guru MTsN I kota Bukittinggi untuk membantu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, yang sekaligus menjadi alat pengendali perilaku siswa yang dianggap masih menyimpang sehingga siswa menjadi displin dalam hal belajar ataupun yang lainnya. Selain itu, kedisiplinan yang telah tertanam pada diri siswa akan berdampak positif bagi kehidupan di masa datang.

[98] Salman, Ketua Komite MTsN 1 Kota Bukittinggi,Wawancara Pribadi, Bukittinggi

Dari penerapan konsep inilah dinilai kerjasama penegakan disiplin akan lebih teruji dan efektif dikarenakan evaluator tidak hanya disorot melalui sekolah akan tetapi masyarakat dan orang tua juga ikut bekerjasama dalam menerapkan disiplin bagi seluruh siswa MTsN I kota Bukittinggi.

4. PENERAPAN NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KETAULADANAN SISWA MTSN I KOTA BUKITTINGGI

Penulis mewawancara kepala madrasah MTsN 1 Kota Bukittinggi ditanyakan tentang konsep teladan apa yang dimaksud dalam indikator karakter siswa, dijelaskan bahawa keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.[99]

Dalam berlangsungnya proses pendidikan metode keteladanan di MTsN 1 Kota Bukittinggi dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung,metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya

[99] Eva Angraini, Kepala Sekolah MTsN Bukittinggi, *Wawancara Pribadi,Bukittinggi,* Juli 2015

dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Dijelaskan oleh wakakurikulum Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa prilaku nyata, khusunya ibadah dan akhlak.

Landasan yuridis sebagai dasar pelaksanaan keteladanan sebagaimana yang tercantum pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: *"Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran"* [100]

MTsN 1 Kota Bukittinggi ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.[101]

[100] Sulaini,wakakurikulum MTsN 1 Kota Bukittinggi,*Wawancara Pribadi*,Bukittinggi,3 Juli 2018

[101] Ermina Mesra ,Guru Aqidah Aklhaq,*Wawancara Pribadi,*Bukittinggi, 5 juli 2018

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan. Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *"beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum."* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.[102]

MTsN 1 Kota Bukittingi melalui desain kurikulum penerapan nilai religius di arahkan langsung ke dalam ranah tanggung jawab guru dan pegawai MTsN 1 Kota

[102] Muhammad As,ad , wali kelas 7 , *wawancara Pribadi* ,Bukittinggi, 2 juli 2018

Bukittinggi tim yang memformat pembentukan keteladanan bagi siswa adalah guru PAI dengan majlis guru dipimpin oleh wakakurikulum dan kepala sekolah sebagai penyetuju program.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan di MTsN 1 Kota Bukittinggi di jelaskan dalam poin-poin sebagai berikut:

a. Penanaman aqidah yang kuat ke dalam diri siswa

Dalam mengajarkan nilai nilai kegaamaan yang menyentuh ke batin siswa guru MTsN I kota Bukittinggi diamanatkan mampu memberikan pemahaman tentang nilai nilai ketuhanan dalam hal ini di prakarsai secara formal oleh guru akidah akhlak dan dipraktikumkan oleh sluruh majlis dalam interaksi sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan bimbingan yang dilaksanakan setiap hari sabtu.serta muadharah dan setelah program shalat zuhur berjamaah yang di iringi oleh kultum oleh guru secara bergantian.

b. Penanaman akhlaqul qarimah

Penanaman akhlaqul qarimah di terapkan dengan menciptakan susasana kondusif di setiap lingkungan sekolah seluruh guru melakukan kontrol sosial terhadap setiap masalah dan tindak pola interaksi menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan melakukan perbaikan dengan cara menasehati dan membimbing sesuai kadar permasalahn yang dihadapi guru.

c. Merangsang akal yang cerdas

Konsep ini ditangani oleh kurikulum sekolah dengan mengamanatkan kepada ketua komite sekolah dan majlis guru mensosialisasikan kepada masyarakat

terutama kepada wali murid siswa MTsN I kota Bukittinggi dengan memberikan penyuluhan di awal semester dengan metode memperbanyak selebaran di tempat tempat keramaian di lingkungan sekolah memasang pamflet dan spanduk berisikan kata katamotivasi mendidik anak dan larangan tentang praktek riba yang meraja lela. Serta di awal pertemuan semester mengadakan rapat wali murid disini dilampirkan beberapa poin yaitu :

No	Sosialisasi dan amanat guru
1	Menanyakan Pekerjaan Rumah siswa
2	Menyuruh menghafal pelajaran
3	Mengontrol prilaku siswa
4	Bijaklah dalam memarahi siswa
5	Menjauhi konsep ekonomi konvensional
6	Pola makan teratur dan bergizi
7	Memberikan motivasi guna memperkuat kepercayaan diri anak

d. Pengayaan wawasan global

Dengan mengemanatkan kepada guru I T atau ilmu komputer memberikan program program yang terbaru yang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah menengah pertama atau MTsN

e. Pengayaan kemampuan memimpin

Pengayaan kemampuan kompetensi sosial dikembangkan dengan program latihan kepemimpinan siswa yang diadakan lansung oleh MTsN 1 Kota Bukittinggi yang di panitiai oleh waka kesiswaan sekolah dikonsep berkala dari kelas tujuh sampai

kelas sembilan setiap jenjang kelas diselenggarakan setiap tahun disimpulkan seluruih siswa mengenyam pendidikan kedisiplinan selama sekolah di MTsN 1 kota Bukittinggi sebanyak tiga kali

f. Pendidik yang berkomitmen dalam pembentukan keteladanan yang terorientasi dalam emapty kompetensi guru yaitu kompetensi personal,kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi dalam menerapkan kompetensi ini langsung di komandoi oleh keplala sekolah dan wakakkurikulum guna mengevaluasi keteladanan guru yang mengejar di MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI MTsN 1 kota Bukittinggi dalam membentuk ketauladanan setelah di paparkan beberapa metode keteladanan di atas di arahkan juga khusus kepada siswa kelas sembilan MTsN yang baru masuk biasanya semester pertama sama –sama di monitoring oleh majlis guru dan kepegawaian sekolah dalam memformat prilaku anak yang berakhlak yang baik dimana rentan pada anak kelas sembilan untuk melakukan atau bertindak menyimpang dikarenakan masih dalam proses penyesuaian lingkungan baru.

Dengan konsep ini terbilang ampuh menanamkan karakter keteladanan secara berkala kepada siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi karena dengan aksi semua elemen organisasi lembaga sekolah dalam melaksanakan nilai nilai luhur ketauladan sehingga siswa MTsN 1 Kota Bukittinggi secara tidak langsung sudah memaknai lingkungan islam yang penuh ketauladan seperti di MTsN 1 Kota Bukittinggi

B. DISKUSI HASIL PENELITIAN

1. **Analisa hasil penelitian**

dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di MTsN 1 Kota Bukittinggi, tidak ada hal yang betul betul spesial dalam bentuk program dan desain kurikulum. akan tetapi penerapan kurikulum dua ribu tiga belas memang di implementasikan dengan baik oleh MTsN 1 Kota Bukitinggi .

Penerapan nilai moral yang diterapkan di MTsN I Kota Bukittinggi di konsep melalui undang undang otonomi daerah no 22 tahun 1999 yakni otonomi pengelolaan pendidikan di amanatkan guna peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan yang lebih cepat dan tepat guna mengembalikan lagi karakter bangsa yang sesuai dengan pengayaan dan merujuk kembali nilai-nilai budaya yang ada di indonesia dan evaluasi kurikulum yang dilakukan sesuai kebutuhan daerah dengan kurikulum yang di ajarkan di MTsN 1 Bukittinggi dan terformatlah indikator indikator yang sesuai dengan konsep moral yang diterapkan oleh warga sekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi.

Begitu juga dengan penerapan nilai religius dalam penanaman nilai kedisiplinan, Program kedisiplinan yang diformat oleh tim di MTsN I kota Bukittinggi dilakukan dengan melakunan tiga kerjasama sekaligus antara lembaga MTsN 1 Kota Bukittinggi sendiri dengan wali murid serta masyarakat untuk melatih mental disiplin tinggi anak sehingga dirumuskan dengan beberapa indikator sebagai berikut :

1. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar.

Seluruh siswa harus mampu mengikuti proses belajar di madrasah secara tepat waktu dan harus mampu disiplin menggunakan jadwal belajar dirumah secara teratur entah itu waktu belajar di siang hari, di malam hari, maupun di hari minggu dan libur. Seorang siswa juga harus bisa membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Anak disiplin sehubungan dengan waktu yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akan tampak sebagai berikut :

e. Mengerahkan energi untuk belajar secara kontinue.
f. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak memberikan waktu luang.
g. Belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah diatur.
h. Dapat menggunakan waktu dengan baik antara belajar dan waktu bersosialisasi di lingkungan sekitar

2. Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar.

Seorang siswa wajib menjaga ruang kelas maupun lingkungan sekitar sekolah seperti menjaga kebersihan dinding, meja, kursi, kamar mandi, pagar sekolah, dan ruang lain milik sekolah. Dan selalu membuang sampah di tempat sampah. Selain itu siswa juga wajib menjaga tempat belajar dirumah agar tercipta suasana yang aman dan nyaman. Seperti menjaga meja dan kursi dan juga lingkungan sekitar konsep MTsN 1 Kota Bukittinggi ini dirujuk melalui teori pembelajaran disiplin .

Indikator disiplin sehubungan dengan tempat yang mempengaruhi prestasi belajar ekonomi yaitu :

a. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak mengganggu atau terganggu oleh orang lain.
b. Selalu disiplin dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah.
c. Mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dengan gairah dan partisipasif.
d. Menyelesaikan tugas – tugas khususnya tugas yang diberikan guru dengan baik.

3. Disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku MTsN Panampuang. Hormat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Serta mampu terampil, bersikap sopan dan tanggung jawab. Mematuhi semua larangan tata tertib sekolah dan mentaati kewajiban – kewajiban yang ada. Dengan demikian anak yang disiplin akan tampak dalam perilaku sebagai berikut :

a. Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti proses belajar mengajar sesuai jadwal yang ada.
b. Membuat jadwal belajar dirumah yang harus dilaksanakan meskipun tidak ada tugas.
c. Belajar pada tempat yang telah disediakan agar tidak terganggu dan mengganggu orang lain.

d. Selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan dimana siswa itu berada, baik ketika berada di sekolah, dirumah, maupun dilingkungan masyarakat.

sedangkan penerapan nilai religius dalam penanaman nilai ketauladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan di MTsN 1 Kota Bukittinggi di jelaskan dalam poin-poin sebagai berikut:

a. Penanaman aqidah yang kuat ke dalam diri siswa

Dalam mengajarkan nilai nilai kegaamaan yang menyentuh ke batin siswa guru MTsN I kota Bukittinggi diamanatkan mampu memberikan pemahaman tentang nilai nilai ketuhanan dalam hal ini di prakarsai secara formal oleh guru akidah akhlak dan dipraktikumkan oleh sluruh majlis dalam interaksi sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan bimbingan yang dilaksanakan setiap hari sabtu.serta muadharah dan setelah program shalat zuhur berjamaah yang di iringi oleh kultum oleh guru secara bergantian.

b. Penanaman akhlaqul qarimah

Penanaman akhlaqul qarimah di terapkan dengan menciptakan susasana kondusif di setiap lingkungan sekolah seluruh guru melakukan kontrol sosial terhadap setiap masalah dan tindak pola interaksi menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan melakukan perbaikan dengan cara menasehati dan membimbing sesuai kadar permasalahn yang dihadapi guru.

c. Merangsang akal yang cerdas

Konsep ini ditangani oleh kurikulum sekolah dengan mengamanatkan kepada ketua komite sekolah dan majlis guru mensosialisasikan kepada masyarakat terutama kepada wali murid siswa MTsN I kota Bukittinggi dengan memberikan penyuluhan di awal semester dengan metode memperbanyak selebaran di tempat tempat keramaian di lingkungan sekolah memasang pamflet dan spanduk berisikan kata katamotivasi mendidik anak dan larangan tentang praktek riba yang meraja lela. Serta di awal pertemuan semester mengadakan rapat wali murid disini dilampirkan beberapa poin yaitu

No	Sosialisasi dan amanat guru
1	Menanyakan Pekerjaan Rumah siswa
2	Menyuruh menghafal pelajaran
3	Mengontrol prilaku siswa
4	Bijaklah dalam memarahi siswa
5	Menjauhi konsep ekonomi konvensional
6	Pola makan teratur dan bergizi
7	Memberikan motivasi guna memperkuat kepercayaan diri anak

d. Pengayaan wawasan global

Dengan mengemanatkan kepada guru I T atau ilmu komputer memberikan program program yang terbaru yang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah menengah pertama atau MTsN

e. Pengayaan kemampuan memimpin

Pengayaan kemampuan kompetensi sosial dikembangkan dengan program latihan kepemimpinan siswa yang diadakan lansung oleh MTsN 1 Kota Bukittinggi yang di panitiai oleh waka kesiswaan sekolah dikonsep berkala dari kelas tujuh sampai kelas sembilan setiap jenjang kelas diselenggarakan setiap tahun disimpulkan seluruih siswa mengenyam pendidikan kedisiplinan selama sekolah di MTsN I kota Bukittinggi sebanyak tiga kali

f. Pendidik yang berkomitmen dalam pembentukan keteladanan yang terorientasi dalam kompetensi guru yaitu kompetensi personal,kompetensi profesional dan kompetensi pedagogi dalam menerapkan kompetensi ini langsung di komandoi oleh keplala sekolah dan wakak kurikulum guna mengevaluasi keteladanan guru yang mengejar di MTsN 1 Kota Bukittinggi.

jelaslah penerapan nilai religius dalam penanaman nilai moral,nilai kedisiplinan dan nilai keteladanan yang diterapkan di MTsN 1 Kota Bukittinggi dari segi penilaian kualitatif sangat memuaskan dikarenakan semua lini baik lembaga sekolah, masyarakat dan orang tua sama sama melakukan kontrol sosial dalam penanganan akhlak siswa dari segi moral kedisiplinan dan ketauladanan.

2. Penanaman Nilai Religius Di Madrasah

Keberhasilan pendidikan religius di lingkungan sekolah memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. menurut Zubaedi seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan

karakter untuk siswa. Setiap personalia mempunyai peran dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pentingnya pendidikan karakter dan mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Perlu adanya revitalisasi peran-peran kepala sekolah berupa penyesuaian terhadap Kemendiknas Nomor 13 Tahun 2007 agar memasukan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugasnya sebagai pendidik karakter bangsa. Peraturan ini mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai peran dan tugas kepala sekolah.

Dalam hal ini kepala sekolah dan stafnya memplaning hal hal yang bersifat peningkatan mutu sekolah baik dari segi kurikulum,peningkatan mutu pelayanan ataupun peningkatyan sarana prasarana yang ideal bagi sekolah sehingga arah pengembangan sekolah ke arah yang lebih modern dan efektif dan efesien dalam membenahi karakter siswa bahkan bangsa yang dari tahun 2004 ,pemerintah masih sibuk mengurus permasalahan karakter di indonesia.

Pembinaan karakter yang berorientasi ke beberapa ranah sebetulnya dari segi konsep implementasi kurikulum dua ribu tiga belas sudah sempurna dari segi desain dan konsepnya,akan tetapi dari segi aksi dilapangan masih perlu di aktualisasikan secara total oleh semua warga sekolah.

b. Guru atau pendidik

Para pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran yaitu:

"Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada siswa. Keempat, tranformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yag dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dn menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya.

Dalam menerapkan konsep religius di sekolah tak lepas dari kekuasaan kepala sekolah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya.

Kekuasaan ini dimaksudkan untuk memungkinkan sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Kekuasaan yang dimiliki kepala sekolah akan efektif apabila mendapat dukungan partisipasi dari berbagai pihak, terutama guru dan orangtua siswa. Seberapa besar kekuasaan sekoah tergantung seberapa jauh supervisi kepala sekolah dapat diimplementasikan.

Pemberian kekuasaan secara utuh sebagaimana dalam teori manajemen madrasah tidak mungkin dilaksanakan dalam seketika,melainkan ada proses transisi dari manajemen yang dikontrol pusat ke manajemen berbasis kelas.

Kekuasaan yang lebih besar yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan dengan demokratis antara lain dengan:

1. Melibatkan semua pihak, khususnya guru dan orangtua siswa.

2. Membentuk tim-tim kecil di level sekolah yang diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang relevan dengan tugasnya.

3. Menjalin kerjasama dengan organisasi di luar sekolah.

Pengetahuan Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah harus menjadi seseorang yang berusaha secara terus menerus menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia (SDM) lewat berbagai pelatihan atau workshop guna membekali guru dengan berbagai kemampuan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Pengetahuan yang penting harus dimiliki oleh seluruh staf adalah:

1. Pengetahuan untuk meningkatkan kinerja sekolah,

Memahami dan dapat melaksanakan berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan quality assurance, quality control, self assessment, school review, bencmarking, SWOT.

Sistem Informasi Sekolah yang melakukan manajemen berbasis sekolah perlu memiliki informasi yang jelas berkaitan dengan program sekolah. Informasi ini diperlukan agar semua warga sekolah serta masyarakat sekitar bisa dengan mudah memperoleh gambaran kondisi sekolah. Dengan informasi tersebut warga sekolah dapat mengambil peran dan partisipasi. Disamping itu ketersediaan informasi sekolah akan memudahkan pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas sekolah. Infornasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain yang berkaitan dengan: kemampuan guru dan Prestasi siswa.

Sistem Penghargaan Sekolah yang melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu menyusun sistem penghargaan untuk memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi. Sistem penghargaan ini diperlukan untuk mendorong karier warga sekolah, yaitu guru, karyawan dan siswa.

Faktor Pendukung Keberhasilan Super Visi Kepala Sekolah

1. Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik

Kepala sekolah akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan professional kepala sekolah atau madrasah dalam memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

2. Kondisi social, ekonomi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan

Faktor eksternala yang akan turut menentukan keberhasilan supervisi adalah kondisi tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.

3. Dukungan pemerintah

Faktor ini sangat membantu efektifitas implementasi MBS terutama bagi sekolah atau madrasah yang kemampuan orangtua/ masyarakatnya relative belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. alokasi dana pemerintah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah atau madrasah menjadi penentu keberhasilan.

4. Profesionalisme

Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan kinerja sekolah atau madrasah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah atau madrasah, guru, dan pengawas, akan sulit dicapai program yang bermutu tinggi serta prestasi siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan nilai religius dalam pembentukan moral di MTsN 1 Kota Bukittinggi sudah efektif dan efesien membentuk karakter siswa, dikarenakan konsep interaksi dan sosialisi yang desain oleh lembaga yang betul-betul total di implementasikan oleh semua warga sekolah dan telah membentuk kepribadian moral yang kuat dalam tatanan norma dan adat istiadat di MTsN 1 Kota Bukittingi.
2. Penerapan nilai religius dalam pembentukan kedisiplinan di MTsN 1 Kota Bukittinggi dikonsep oleh wakakesiswaan dengan mengadakan kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid dalam penegakan seluruh item kedisiplinan dianggap efektif dalam menanggulangi masalah kedisiplinan.
3. Penerapan nilai religius dalam pembentukan nilai ketelaudanan di MTsN 1 Kota Bukittinggi di buat dengan konsep keteladan oleh lembaga sekolah,melalui guru pendidikan agama islam dianggap efektif dan efesien karena aturan dan konsep tersebut, bekerja sama antara lembaga sekolah, masyarakat dan orang tua dalam mengkontrol siswa siswi MTsN 1 Kota

Bukittinggi baik di lingkungan sekolah ,masyarakat dan lingkungan keluarga sehingga terjadi kontrol sosial yang bagus serta nilai ketauladanan yang baik.

B. SARAN

1. MTsN 1 Kota Bukittinggi dapat memformat model pengembangan penerapan nilai religius yang lebih sempurna dan terukur dalam pengembangan kurikulum dua ribu tiga belas yang diarahkan program yang lebih ilmiah dan terstruktur.
2. Kepala sekolah ,dinas kementrian agama dan masyarakat melalui komite sekolah MTsN 1 Kota Bukittinggi dapat sama sama merealisasikan program manajemen kesiswaan yang lebih efektif dan efesien .
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus atau kepala sekolah ke arah yang lebih baik.